

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



PENILAIAN OTENTIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK

Bahan Ajar
Diklat Pembelajaran Aktif

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PUSAT PENGEMBANGAN PENATARAN GURU IPS DAN PMP MALANG
2006

PENILAIAN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK

PENYUSUN :

Dra. Deti Hendarni, M.S.Ed.
(PPPG IPS dan PMP Malang)

Drs. Harry Asrianto Poerwono, M.Pd.
(PPPG IPS dan PMP Malang)

PEMBAHAS :

Dr. Mardiah Moenir, M.Pd.
(Universitas Negeri Malang)

Drs. Muchroddji
(SDN Magelang 5 Kota Magelang)

Dra. Dyah Sriwilujeng, M.Pd.
(PPPG IPS dan PMP Malang)

PENYUNTING :

Dra. Hj. Endang Rohayati, M.M.
(PPPG IPS dan PMP Malang)

KATA PENGANTAR

Era globalisasi yang ditandai perkembangan yang sangat cepat di bidang IPTEK dan seni budaya, telah memberikan dampak baik positif maupun negatif bagi kehidupan tiap bangsa di dunia termasuk bangsa Indonesia.

Salah satu dampak yang dimaksud adalah adanya tuntutan untuk hidup ber-kompetitif di tengah-tengah masyarakat dunia. Dan kalau tidak ingin eksistensi suatu bangsa tergilas perjalanan waktu era global, maka penyiapan SDM harus diprioritaskan.

Suatu bangsa bisa berkompetitif, manakala SDM bangsa itu memiliki kualitas yang bagus. Dan untuk upaya ini, salah satu kata kuncinya adalah "guru". Dengan kesadaran ini, maka Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang sebagai salah satu lembaga diklat selalu berusaha berperan aktif dalam meningkatkan profesionalisme guru.

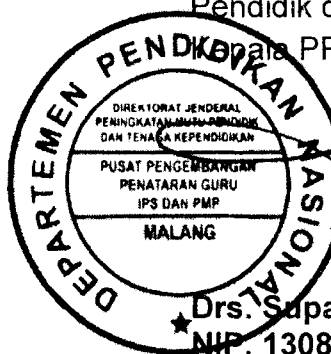
Salah satu wujud peran aktif tersebut, Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang menyusun bahan ajar diklat bagi para guru dan tenaga kepen-didikan lainnya. Bahan ajar ini berisi materi yang telah disesuaikan dengan kerangka dasar dan standar kompetensi yang ada dalam kurikulum.

Proses penyusunan bahan ajar ini dilakukan lewat beberapa tahap, yaitu: (1) *tahap persiapan*, menentukan kriteria penyusun dan menentukan bahan-bahan yang akan ditulis; (2) *tahap penyusunan bahan ajar*, bahan ajar disusun mengacu silabi diklat, standar isi, standar kompetensi lulusan, dan berbagai literatur yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan; (3) *pemantapan (sanctioning)*, bahan ajar yang telah disusun didiskusikan dengan melibatkan berbagai pihak di antaranya guru, dosen, widyaiswara, dan praktisi pendidikan; (4) *penyuntingan (editing)*, penyuntingan dilaksanakan oleh editor dari Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang; dan (5) *pencetakan dan penggandaan*, diawali pengetikan, per-baikkan, dan proses produksi sesuai kebutuhan.

PPPG IPS dan PMP Malang mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut membantu dan memberikan masukan demi terwujudnya bahan ajar ini. Lembaga menyadari bahwa naskah bahan ajar yang disusun masih banyak kekurangan, untuk itu lembaga sangat berharap atas saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan bahan ajar diklat dimaksud. Semoga bahan ajar ini dapat bermanfaat bagi para pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Malang, Desember 2006

a.n. Direktur Jenderal Peningkatan Mutu
Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Kepala PPPG IPS dan PMP Malang,



★ Drs. Suparman Adi Winoto, SH., M.Hum.
NIP. 130819414

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	4
C. Manfaat.....	4
D. Ruang Lingkup	4
BAB II PENILAIAN AUTENTIK	5
A. Pengertian Penilaian Autentik	5
B. Prinsip Penilaian Autentik	7
C. Tujuan Penilaian Autentik	12
D. Manfaat	13
E. Komponen dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik	15
F. Macam-macam Penilaian Autentik	25
G. Perbandingan Antara Tes Tradisional dengan Penilaian Autentik .	55
BAB III PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK	59
A. Analisis Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik	61
BAB IV KESIMPULAN	87
DAFTAR PUSTAKA	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengendalian mutu pendidikan pada hakikatnya adalah pengendalian mutu sumber daya manusia yang berada dalam sistem tersebut. Untuk mengetahui pengendalian ini dibutuhkan informasi tentang keadaan peserta didik apakah ada perubahan, apakah guru berfungsi, apakah sekolah mendukung pelaksanaan program-program pendidikan sehingga hasilnya dapat dicapai secara optimal. Salah satu informasi pengendalian mutu tersebut dapat diperoleh melalui evaluasi (*evaluation*), penilaian (*assessment*), pengujian (*testing*), dan pengukuran (*measurement*) pendidikan yang valid, kredibel, komparabel, dan dilakukan secara profesional serta independen. Penilaian seperti ini diharapkan sebagai instrumen penjaminan mutu, pengendalian mutu, dan perbaikan mutu sistem pendidikan baik di tingkat kelas, sekolah, regional, maupun di tingkat nasional, bahkan di tingkat internasional.

Evaluasi, penilaian, pengujian, dan pengukuran adalah istilah-istilah yang sering digunakan dalam psikologi dan pendidikan. Apabila kita mengatakan evaluasi, maka kita perlu mengetahui pula penilaian, pengujian, dan pengukuran agar tidak terjadi kesalahan interpretasi masing-masing istilah tersebut. Artinya, hasil kegiatan penilaian, pengujian, dan pengukuran merupakan bahan evaluasi untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Karena itu, evaluasi memiliki peran yang sangat besar dalam sistem pengendalian mutu pendidikan. Tanpa evaluasi dalam mengelola pendidikan, maka pencapaian tujuan pendidikan tidak jelas dan tidak terarah. Pemahaman istilah-istilah ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, tidak bisa dipahami hanya sendiri-sendiri karena menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. Tetapi harus dipahami dalam satu kesatuan utuh tentang apa arti, fungsi, peran, dan penggunaannya dalam pendidikan. Hasil-hasil kegiatan evaluasi selalu diwujudkan dalam kegiatan akhir, yaitu bahan pertimbangan

dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki dan meningkatkan atau mengendalikan mutu pendidikan.

Penilaian bukan hanya merupakan kebutuhan yang *inheren* akan tetapi juga memegang peranan strategis dalam manajemen mutu pendidikan. Penilaian yang direncanakan dan dilakukan secara baik akan mampu mendorong dan memacu terjadinya peningkatan mutu pendidikan secara terus menerus (*continuous improvement*) pada setiap tahap dan kegiatan pendidikan. Penilaian yang baik akan menyediakan informasi evaluatif yang komprehensif pada waktu yang tepat tentang kekuatan dan kelemahan suatu kegiatan pembelajaran atau program pendidikan sehingga keputusan-keputusan yang tepat. Dengan demikian, penilaian haruslah mencakup berbagai hal yang menurut Tierney (dalam Tola, 2005:3) bahwa:

“Assessment has a working relationship with teaching and learning. We believe that assessment should empower teachers, students, and parents; that worthwhile classroom practice should be ignited and not extinguished by assessment; and that students should view assessment as an opportunity to reflect upon and celebrate their effort, progress, and improvement, as well as their processes and products.

Permasalahan penilaian yang muncul dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah Ujian Akhir Nasional (UAN) merupakan suatu tes akhir untuk melihat prestasi belajar siswa selama duduk di bangku sekolah. Padahal secara prinsip, sistem penilaian yang diberlakukan banyak keterbatasan karena sistem tersebut tidak mampu menampilkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara menyeluruh selama duduk di bangku sekolah tersebut. Apalagi instrumen yang digunakan dalam penyelenggaraan UAN hanya berupa tes dengan soal-soal pilihan ganda (*multiple choice*). Sehingga fokus perhatian dalam UAN hanya untuk melihat kemampuan siswa dalam mengerjakan tes pada waktu itu saja. Sesuatu yang jauh dari apa yang diharapkan dari suatu proses pengajaran dan pembelajaran untuk memberdayakan pengetahuan dan keterampilan siswa yang dialami sebagai hasil proses itu sendiri (Sapaat, 2006:1).

Permasalahan lain, di lapangan sering kita temui siswa yang memperoleh nilai tinggi tetapi tidak memiliki sikap yang positif dan kemampuan dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Kondisi tersebut nampaknya sebagai akibat dari kegiatan penilaian yang dilakukan hanya dengan menggunakan instrument tes dalam bentuk pilihan ganda, isian singkat, menjodohkan, atau benar-salah. Penilaian tersebut tidak mencakup seluruh aspek yang ada dalam diri siswa.

Permasalahan-permasalahan di atas, dirasa perlu dilakukan pengembangan di bidang penilaian. Penilaian yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat kemampuan sesungguhnya yang dimiliki oleh siswa, penilaian yang mampu menghadirkan tugas-tugas yang kompleks, permasalahan yang terbuka dan bermakna dengan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan, sehingga siswa dapat memecahkan permasalahan yang dapat diterapkan di dunia nyata (*solve problems that have real-world applications*).

Berdasarkan kerangka dasar kurikulum baik di tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA menetapkan sistem penilaian yang harus dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan proses dan hasil. Artinya penilaian dilakukan secara terus menerus selama proses belajar mengajar berlangsung (performansi), hasil-hasil kerja yang dihasilkan (produk), dan melalui tes baik secara tertulis maupun lisan (Puskur, 2006:14).

Berbagai penelitian tentang alternatif tes yang terstandar telah dilakukan dan melahirkan beberapa pendekatan baru dalam penilaian seperti :

1. Penilaian alternatif (*alternative assessment*)
2. Penilaian performansi (*performance assessment*),
3. Penilaian utuh (*holistic assessment*),
4. penilaian berbasis outcome (*outcome based assessment*)
5. Penilaian autentik (*authentic assessment*).

Pendekatan penilaian yang terakhir merupakan penilaian yang sekarang diharapkan dilakukan dalam dunia pendidikan (Hart, 1994:9).

B. Tujuan

Tujuan dari penulisan materi ini adalah sebagai bahan ajar pada kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) bagi guru-guru SD agar memiliki kemampuan:

1. memahami pengertian penilaian autentik;
2. mendeskripsikan prinsip-prinsip dari penilaian autentik;
3. mengidentifikasi tujuan dan manfaat penilaian autentik;
4. mengidentifikasi komponen-komponen pelaksanaan penilaian autentik;
5. mengidentifikasi macam-macam penilaian autentik;
6. membandingkan antara tes tradisional dengan penilaian autentik; dan
7. mengimplementasikan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik.

C. Manfaat

Manfaat dari materi yang disusun ini bagi guru adalah sebagai pedoman pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran tematik.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi yang akan diuraikan dalam bahan ajar ini adalah:

1. Pengertian Penilaian Autentik;
2. Prinsip-prinsip Penilaian Autentik;
3. Tujuan Penilaian Autentik;
4. Manfaat Penilaian Autentik;
5. Komponen-komponen Pelaksanaan Penilaian Autentik;
6. Macam-macam Penilaian Autentik;
7. Perbandingan antara Tes Tradisional dengan Penilaian Autentik; dan
8. Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik.

BAB II

PENILAIAN AUTENTIK

A. Pengertian Penilaian Autentik

Dalam perkembangan pembelajaran saat ini selain penilaian berbasis kelas ada istilah lain yang intinya sama, yaitu pembelajaran kontekstual dengan pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik (*authentic assessment*), artinya proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik penilaian yang mampu mengungkap, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa kompetensi pembelajaran telah tercapai.

Implikasi dari diterapkannya standar kompetensi dalam pendidikan adalah penggunaan pembelajaran yang berbasis kontekstual. Pembelajaran yang diharapkan mampu mengakses kemampuan siswa dalam kehidupan nyata tersebut harus pula diikuti dengan penilaian yang dapat mengukur dan menilai apa yang telah dikuasai siswa. Untuk menilai secara akurat tentang apa yang telah dipelajari dan dikuasai oleh siswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan penilaian yang berbasis kriteria. Penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan salah satu penilaian yang diharapkan mampu mengungkap kemampuan siswa sesuai perolehannya. Untuk itu guru harus melakukan pengembangan penilaian autentik yang berkelanjutan (*continuous authentic assessment*) yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.

Berikut ini adalah pengertian tentang penilaian autentik (*authentic assessment*) dari beberapa penulis:

1. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkap, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kompetensi telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Abdul Majid, 2006: 186).

2. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai apa yang seharusnya dinilai. Penilaian autentik merupakan prosedur penilaian pada pembelajaran yang berbasis kontekstual (Nurhadi, dkk. , 2004:52).
3. Penilaian autentik merupakan: *“a form of assessment in which students are asked to perform real-world tasks that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skill* (Jon Mueller dalam [Http://jfmuellernoctrl.edu](http://jfmuellernoctrl.edu). 2006:1).
4. *“Authentic assessment is engaging and worthy problems or questions of importance in which students must use knowledge to fashion performances effectively. The tasks are either replicas of or analogous to the kind of problems faced by adult citizens and consumers or professionals in the field”* (Grant Wiggins, 1989:70)
5. Penilaian autentik merupakan *“performance assessments call upon the examinee to demonstrate specific skills and competencies, that is, to apply the skills and knowledge they have mastered* (Richard J. Stiggins dalam [Http://erivae.net/ab/edo/ED328011.htm](http://erivae.net/ab/edo/ED328011.htm). 2006).
6. *“Authentic assessment is an accurate evaluation what student have learned, because it assess their collection abilities. Authentic assessment present students with real-world challenges that requires them to apply their relevant skills and knowledge* (Funderstanding dalam [Http://erivae.net/ab/edo/ED328011.htm](http://erivae.net/ab/edo/ED328011.htm). 2006).
7. Penilaian autentik merupakan kegiatan *“to demonstrate skills and concept what the students have learned. It evaluate students abilities in real-world context, students learn how to apply their skills to authentic tasks and project. Encourage rote learning and passive test taking focus on analysis skills, ability to integrate what they have learned: creativity, ability to work collaboratively, written and oral expression skills. It values the learning process as much as the finished product”* (Pearson Educational Development Group dalam [Http://erivae.net/ab/edo/ED328011.htm](http://erivae.net/ab/edo/ED328011.htm). 2006).

Suatu penilaian dikatakan autentik bila melibatkan siswa dalam penugasan yang bersifat menyeluruh, signifikan dan bermakna seperti penugasan yang melibatkan aktivitas siswa, tetapi bukan tes. Serangkaian kegiatan siswa yang melibatkan pengetahuan dan keterampilan berpikir serta mampu mengkomunikasikan siswa terhadap pekerjaan-pekerjaan yang akan dinilai. Dalam hal ini penilaian autentik lebih merupakan *standard-setting* daripada sekedar alat penilaian (Hart, 1994:9). Lebih jelas lagi, bahwa penilaian menjadi autentik jika guru menguji secara langsung performansi siswa dengan tugas-tugas yang melibatkan kemampuan intelektual secara bermakna.

B. Prinsip Penilaian Autentik

Prinsip dalam penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan harus dapat memberikan gambaran sesungguhnya tentang kemampuan siswa. Keautentikan suatu penilaian dapat diindikasikan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian autentik. Menurut Abdul Majid (2006:187) penilaian autentik memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from instruction*);
2. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school workkind of problems*);
3. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan
4. Penilaian harus bersifat utuh yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori motorik).

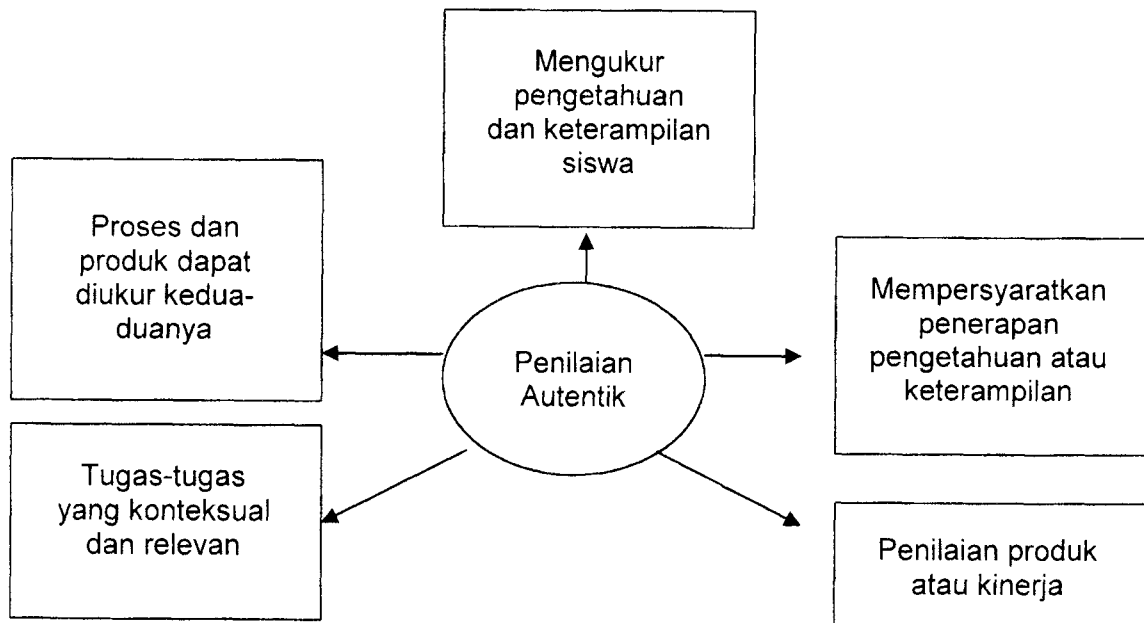
Menurut Nurhadi, dkk, (2004:52-53), prinsip dari penilaian autentik adalah:

1. Penilaian yang dilakukan harus mengukur semua aspek pembelajaran; proses, kinerja, dan produk;
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung;
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber;

4. Tes hanya merupakan salah satu alat pengumpul data penilaian;
5. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari (*involves real-world experience*);
6. Penilaian harus menekankan pada kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas);
7. Memperkenankan mengakses informasi (*allows access to information*);
8. Mendorong pemanfaatan berbagai sumber belajar, seperti komputer, nara sumber dan lainnya;
9. Menanamkan usaha dan latihan-latihan (*effort and practice*);
10. Mencakup penilaian diri (*self assessment*) dan refleksi (*reflection*);
11. Mampu mengidentifikasi kekuatan yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan; dan
12. Membuat kriteria penilaian yang lebih jelas bagi siswa.

Secara umum, menurut Nurhadi, Yasin, dan Senduk prinsip penilaian autentik di atas dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut:

Diagram 2.1 Prinsip Penilaian Autentik



Sumber: Nurhadi, dkk, 2004:53)

Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera dapat mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka penilaian tidak hanya dilakukan di akhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama dan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Penilaian autentik menekankan pada proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat

proses pembelajaran. Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar bahasa daerah para siswanya, harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata saat siswa menggunakan bahasa daerah. Bukan pada saat siswa mengerjakan tes bahasa daerah. Data yang diambil dari kegiatan siswa saat siswa melakukan kegiatan berbahasa daerah baik di dalam kelas maupun di luar kelas itulah yang disebut data autentik.

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan hanya hasil saja. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan perbuatan (performansi) yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru saja, tetapi juga siswa, orang tua, atau orang lain.

Biasanya penilaian autentik berupa tugas berkenaan dengan performansi siswa yang dilengkapi dengan rubrik (*rubric*) terhadap tugas yang akan dievaluasi.

Wiggins (dalam Hart,1994:10-11) memberikan kriteria keautentikan suatu penilaian (*criteria of authenticity*) ditinjau dari desain, struktur dan *sistem grading* yang diberlakukan.

1. Desain

Secara umum desain penilaian autentik adalah:

- a. Langsung pada inti atau esensi pembelajaran, terhadap pemahaman dan kemampuan;
- b. Bersifat mendidik dan memotivasi;
- c. Merupakan bagian dari kurikulum;
- d. Mencerminkan kehidupan nyata dan tantangan antardisiplin ilmu;
- e. Menghadirkan tugas-tugas yang kompleks, permasalahan yang terbuka dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan;
- f. Kegiatan puncak berupa produk atau unjuk kerja;
- g. Kriteria jelas, menjadikan wawasan siswa lebih tinggi dan kaya akan apa yang harus diketahuinya; dan
- h. Mengenal dan menilai kemampuan siswa yang majemuk, gaya belajar yang bervariasi dan latar belakang siswa yang berbeda.

2. Struktur

Penilaian autentik terencana dan terstruktur sehingga:

- a. Dapat dilakukan oleh siswa dengan tugas-tugas yang membuat mereka berkembang;
- b. Memberikan kemampuan untuk berlatih dan mengulang;
- c. Melibatkan kerja sama antarsiswa;
- d. Mengenalkan siswa pada kemampuan dan perkembangannya dari pada tes yang bersifat rahasia;
- e. Mengenal perbedaan siswa dalam hal waktu untuk menyelesaikan tugasnya; dan
- f. Memberi kesempatan pada siswa untuk memilih tugas berdasarkan tingkatannya.

3. Grading

Dalam konteks grading, maka penilaian autentik:

- a. Menekankan penskoran (*scoring*) berdasarkan standar yang disepakati sehingga tidak terjadi eror;
- b. Mengungkap dan mengidentifikasi kekuatan-kekuatan siswa dari pada kelemahan-kelemahannya;
- c. Pemberian skor dinyatakan dengan jelas berdasarkan standar performansi, bukan berdasarkan kurva (*curve*) atau norma (*norm*);
- d. Menilai kemampuan secara proses dan luas;
- e. Mendorong kebiasaan untuk menilai diri sendiri; dan
- f. Menekankan pada kebutuhan siswa dan menghindari untuk membandingkannya.

Banyak guru yang merasa bahwa penilaian autentik dianggap berhasil jika siswa mengetahui apa yang diharapkan oleh gurunya. Untuk itu guru harus mempertegas standar yang ditetapkan dan apa yang diharapkan dari siswanya. Mereka harus menggunakan rubrik atau membuat seperangkat kriteria untuk menilai pekerjaan siswa. Oleh karena penilaian autentik menekankan pada proses dan performansi,

maka hal itu akan mendorong siswa untuk melatih keterampilan berfikir dan berperilaku sehingga merasa senang terhadap apa yang mereka pelajari.

C. Tujuan Penilaian Autentik

Penilaian autentik yang diharapkan dapat digunakan guru sebagai upaya pengembangan di bidang penilaian karena bertujuan untuk:

1. Menilai kemampuan individual melalui tugas tertentu;
2. Menentukan kebutuhan pembelajaran;
3. Membantu dan mendorong siswa;
4. Membantu dan mendorong guru untuk mengajar yang lebih baik;
5. Menentukan strategi pembelajaran;
6. Akuntabilitas lembaga; dan
7. Meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Stiggin (dalam [Http://jfmuellet@noctrl.edu](http://jfmuellet@noctrl.edu)., 2006), tujuan penilaian autentik adalah sebagai berikut:

1. Mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam merespon daripada hanya memilih dari jawaban yang telah tersedia;
2. Meningkatkan kemampuan berpikir lebih tinggi untuk menambah kemampuan keterampilan dasarnya;
3. Menilai secara langsung terhadap proyek yang bersifat holistik;
4. Mampu mensintesis pengajaran di kelas;
5. Menggunakan contoh pekerjaan siswa yang terkumpul dalam jangka waktu yang cukup panjang;
6. Penentuan kriteria yang jelas diketahui oleh siswa;
7. Memperkenalkan berbagai cara untuk menilai kemampuan seseorang;
8. Menjadikan penilaian lebih relevan dan dekat dengan pembelajaran di kelas; dan
9. Mengajarkan siswa untuk mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri.

Keadilan (*fairness*) dalam penilaian tidak akan terjadi jika penilaian relatif seragam (*uniform*), terstandar (*standardized*), di luar diri (*impersonal*) dan mutlak (*absolute*). Keadilan dalam penilaian akan terjadi bila bersifat personal (*personalized*), alami (*natural*) dan fleksible (*flexible*), dan jika penilaian dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan dan fungsi khusus, berdasarkan tingkat kesulitan.

D. Manfaat

Mengubah cara kita menilai akan mengubah pula cara bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa belajar. Para pengguna penilaian autentik berpendapat bahwa perubahan tersebut tidak saja penting bagi dunia pendidikan tetapi juga bermanfaat bagi siswa, guru dan orang tua dalam berbagai hal.

1. Perubahan peran siswa

Penilaian autentik mengubah peran siswa ketika dalam penilaian proses. Siswa menjadi aktif dalam serangkaian penilaian kegiatan, yaitu kegiatan yang didisain untuk mengungkapkan apa yang dapat mereka lakukan dan bukan mengungkap apa kelemahan mereka. Melalui kegiatan ini, akan mengurangi kekhawatiran siswa terhadap tes dan meningkatkan rasa percaya diri.

Siswa mendapat keuntungan dari berbagai macam dan fleksibilitas strategi penilaian autentik karena alat penilaian ini dapat diadaptasi untuk bekerja sama dengan siswa yang beragam dalam hal kemampuan, gaya belajar dan latar belakang yang berbeda. Sehingga, penilaian autentik mampu menghadirkan siswa dengan tugas-tugas yang menarik, menyeluruh dan relevan terhadap kehidupannya. Siswa akan mendapat tantangan untuk memunculkan berbagai pertanyaan (*to pose questions*), membuat keputusan (*judgement*), mempertimbangkan permasalahan (*reconsider problems*), dan menemukan kemungkinan-kemungkinan (*investigates possibilities*). Penilaian autentik tersebut mampu mengenali perbedaan individu dan menawarkan berbagai pilihan. Bagi kebanyakan siswa, keuntungan yang terpenting dari pendekatan penilaian ini adalah sikap positif terhadap sekolah, pembelajaran dan diri mereka sendiri.

2. Perubahan peran guru

Penilaian autentik mengubah peran guru seperti halnya pada siswa. Pada penilaian yang berupa tes, guru menjadi pusat dalam kelas (*teacher-centered classroom*), sedangkan dengan penilaian autentik peran siswa dalam kelas sangat diharapkan (*student-centered classroom*). Peran utama guru dalam kelas adalah membantu siswa untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran dan mengadakan penilaian terhadap diri sendiri.

Para guru yang telah menggunakan penilaian autentik berarti mereka telah terlibat dalam penilaian proses, baik sebagai *desainer* maupun *evaluator* sehingga mereka dapat meyakini bahwa penilaian tersebut mampu menghadirkan tujuan kurikulum secara menyeluruh. Penilaian autentik juga dirasakan oleh guru sebagai penilaian yang mampu memberikan informasi yang mereka butuhkan baik untuk memantau kemajuan siswa maupun untuk mengevaluasi strategi pengajaran mereka.

3. Peran orang tua yang lebih aktif

Penilaian autentik juga memperluas peran orang tua dalam kegiatan penilaian. Beberapa sekolah di Amerika telah mencoba menggunakan orang tua sebagai tenaga relawan (*volunteers*) menjadi pengamat dan evaluator pada berbagai penilaian. Bagi kebanyakan orang tua perubahan ini sangat didukung. Para orang tua tersebut merasakan bahwa penilaian autentik memberikan informasi yang jelas dan kongkrit tentang perkembangan dan keinginan siswa.

Penilaian autentik menjadi penting bagi perubahan dalam dunia pendidikan karena mampu memberikan kepada guru model-model yang kongkrit dari pembelajaran dan performansi siswa yang diharapkan. Semakin penilaian tersebut mempengaruhi pengajaran dan memberikan gambaran kemampuan siswa secara jelas, maka semakin menjadikan penilaian tersebut sebagai sistem yang *valid*.

Pada masa lalu, penilaian bermanfaat sebagai indikator keberhasilan pengajaran, sehingga motto yang muncul pada saat itu adalah: "*If it can't be tested,*

it isn't worth teaching". Dampak dari motto tersebut, maka pengajaran keterampilan dan pengetahuan diberikan kepada siswa hanya yang mudah untuk diteskan.

Penilaian autentik mengubah motto tersebut menjadi: *"If it's worth learning, it's worth assessing"*. Penilaian harus seiring sejalan dengan pembelajaran. Artinya bahwa penilaian yang dilakukan harus mencerminkan apa yang dibelajarkan, sehingga jika guru menginginkan siswanya belajar bagaimana memecahkan masalah maka pada saat penilaian harus diberikan permasalahan untuk dipecahkan. Jika guru mengharapkan siswanya mampu menganalisis, menginterpretasi, mensintesis dan mengevaluasi informasi, maka guru harus menilai kemampuan tersebut dalam konteks yang bermakna. Dalam penilaian autentik, pengetahuan dan keterampilan sangatlah penting dan inspiratif. Tugas-tugas dalam penilaian autentik, konten pengetahuan menjadi alat untuk mencapai akhir, tetapi bukan akhir dari tugas-tugas itu.

Dalam penilaian autentik, tes hanyalah sebagai salah satu alat ukur dalam penilaian dan berdasarkan macam informasi yang dapat diperoleh guru berkaitan dengan siswanya dapat dikelompokkan menjadi 3 katagori umum, yaitu melalui (Hart, 1994:14):

1. Pengamatan (*observations*), yaitu informasi yang dihimpun oleh guru melalui pekerjaan sehari-hari bersama siswa.
2. Contoh performansi (*performance samples*), yaitu produk yang tangguh yang mampu menyajikan bukti perolehan siswa (*evidence of student achievements*).
3. Tes (*tests*) dan sejenisnya, yaitu mengukur pencapaian siswa pada waktu dan tempat tertentu.

E. Komponen dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik

Agar pelaksanaan penilaian autentik sesuai dengan prinsip-prinsipnya, maka beberapa komponen perlu dirancang sebelumnya oleh guru, (Jon Mueller dalam [Http://jfmuller@noctrl.edu](http://jfmuller@noctrl.edu)., 2006):

1. Standar (*standards*)

Penilaian yang baik diawali dengan standar yang jelas, yaitu pernyataan tentang apa yang kita inginkan dari diri siswa untuk diketahui dan dilakukannya, serta apa sesungguhnya yang akan kita nilai?

2. Tugas-tugas (*tasks*)

Penilaian autentik sering disebut dengan “tugas-tugas (*tasks*)” karena penilaian tersebut berisi tugas-tugas yang menyangkut tentang aplikasi dari dunia nyata yang kita harapkan untuk ditampilkan oleh siswa.

Berikut adalah contoh tugas-tugas untuk penilaian kinerja siswa di sekolah dasar.
Contoh 1.

Lembar tugas untuk siswa Kelas 1 SD berikut ini adalah tugas-tugas untuk penilaian performansi siswa. Tugas tersebut dipandu guru dalam mengerjakannya.

AKU DAN KELUARGAKU

KEGIATAN YANG DILAKUKAN

1. Warnailah gambar tentang keluarga yang telah disediakan!
2. Berapakah jumlah anggota keluarga yang ada dalam gambar?
3. Berapakah jumlah anggota keluargamu?
4. Bandingkan jumlah anggota keluarga yang ada di gambar dengan jumlah anggota keluargamu!? Apakah lebih banyak, lebih sedikit atau sama banyak?
5. Jika jumlah anggota keluargamu lebih besar dari yang ada dalam gambar, maka tambahkanlah gambar anggota keluarga yang lainnya dalam gambar tersebut dengan menggambar sendiri agar sama dengan jumlah anggota keluargamu!
6. Jika jumlah anggota keluargamu lebih sedikit dari yang ada di gambar, maka kurangilah jumlah anggota keluarga dalam gambar tersebut dengan mencoretnya agar jumlahnya sama dengan keluargamu!

7. Jika jumlah anggota keluargamu sama dengan yang ada di gambar berarti sama banyak.
8. Berilah nama-nama pada anggota keluarga yang ada di gambar dengan nama-nama anggota keluarga yang ada di rumahmu!

HAL-HAL PENTING YANG DAPAT DIPELAJARI

1. Setiap siswa memiliki keluarga
2. Jumlah anggota keluarga yang satu dengan lainnya tidak selalu sama
3. Jumlah anggota keluarga tidak selalu sama, ada yang jumlah anggota keluarganya banyak dan ada yang sedikit
4. Saya sangat mengenal anggota keluarga yang ada di rumah.

KESIMPULAN

Keluarga adalah.....

Contoh 2.

<p style="text-align: center;">AKTIVITAS YANG HARUS DILAKUKAN</p> <ol style="list-style-type: none">1. Buatlah Peta Indonesia di atas sehelai kertas manila putih .2. Arsirlah wilayah kota-kota yang pernah diduduki pada masa penjajahan asing di Indonesia!3. Berilah nama-nama negara yang menjajah kota-kota tersebut: Penjajahan Inggris, Penjajahan Belanda, Penjajahan Jepang!4. Tulislah essay yang berisi tentang perbandingan kondisi masa penjajahan dari ketiga penjajahan tersebut! <p style="text-align: center;">DALAM ESSAY PASTIKAN UNTUK MENDISKRIPSIKAN:</p> <ol style="list-style-type: none">5. Bagaimana kondisi geografis dan iklim dari wilayah tersebut?6. Bagaimana kondisi sosial ekonomi dari wilayah tersebut?7. Apa perbedaan cara dan dampak dari ketiga penjajah tersebut?8. Berapa lama masa penjajahan yang dialami wilayah-wilayah tersebut dan bagaimana seharusnya tindakan-tindakan wilayah tersebut di masa yang akan datang? <p style="text-align: center;">HAL-HAL PENTING YANG DAPAT DIPELAJARI</p> <p>----- -----</p> <p style="text-align: center;">KESIMPULAN</p> <p>----- ----- -----</p>
--

3. Rubrik (*rubrics*)

Untuk menilai kualitas hasil pekerjaan siswa dalam serangkaian tugas-tugas yang autentik, guru mengembangkan rubrik dengan skala nilai/skor (*scoring scales*), karena penilaian yang berdasarkan pada hasil performansi tidak dapat dilakukan dengan tes atau mesin. Kenyataan yang dirasakan dengan digunakannya tenaga manusia sebagai evaluator pada tugas-tugas tersebut

adalah masalah biaya, waktu, tenaga dan tingkat *validitas serta reliabilitas*. Dalam rangka menghadapi kendala yang ada maka penilaian terhadap tugas-tugas tersebut digunakan alat penskoran.

Rubrik penskoran (*scoring rubrics*) merupakan salah satu cara untuk menjembatani dalam mengkomunikasikan standar penilaian yang dilakukan terhadap berbagai *stakeholders* dalam penilaian, seperti: para guru, siswa, anggota keluarga, dan administrator sekolah.

Rubrik merupakan seperangkat kriteria yang disusun untuk menskor (*scoring*) atau merating (*rating*) tugas-tugas performansi siswa. Rubrik penskoran menggambarkan tingkat performansi siswa (*levels of students performance*) sesuai dengan standar kemampuan yang diharapkan diskriptor performansi (*descriptor*), kemudian menempatkan hasil pekerjaan tersebut ke dalam skala (*scale*) yang telah disusun sebelumnya (Hart, 1994:70).

Penyusunan rubrik akan sangat tergantung pada jenis tugas yang diberikan dan kemampuan yang ingin diketahui. Apakah guru ingin melihat kemampuan siswa dalam menulis, menggambarkan sesuatu, melakukan sesuatu, memperagakan, presentasi secara lisan, atau gabungan dari beberapa kemampuan tersebut? Apakah tugas-tugas yang mencakup aspek kognitif, afektif, ataukah psikomotor? Apakah tugas-tugas dalam bentuk debat, diskusi, presentasi, ataukah demonstrasi?

Berikut adalah contoh rubrik penskoran untuk mengukur dan menilai tugas performansi siswa yang berupa menarik kesimpulan dari hasil percobaannya.

Poin	Karakteristik
0	Gagal mencapai kesimpulan
1	Dapat menarik kesimpulan tetapi tidak didukung oleh data
2	Dapat menarik kesimpulan dan didukung oleh data, tetapi gagal menunjukkan bukti-bukti yang mengarah pada kesimpulan
3	Dapat menarik kesimpulan yang didukung oleh data dan memberikan bukti-bukti yang mendukung untuk kesimpulan.

Contoh rubrik penskoran di atas sederhana tetapi mampu mengkomunikasikan secara jelas standar pencapaian sesuai dengan keinginan. Rubrik tersebut merupakan sistem penskoran yang mudah dipelajari dan digunakan. Dengan mendeskripsikan secara khusus karakteristik performansi yang diukur dan dinilai maka akan mengurangi sistem penskoran yang tidak akurat. Lebih jauh lagi akan membantu siswa menilai posisi atau pada skala pencapaian manakah mereka berada, serta bagaimanakah mereka harus meningkatkan performansi mereka. Pada akhirnya dapat digunakan secara berulang setiap tahun sehingga menjadi dokumen untuk melihat pola performansi dan kemajuan siswa.

Contoh rubrik terhadap tugas performansi siswa berkaitan dengan kegiatan menganalisis sumber primer atau literature (bedah buku).

Nama:-----

Tanggal:-----

Kelas:-----

Judul Buku:-----

Aspek	Kriteria			
	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Analisis Dokumen	Memberikan analisis dan interpretasi dokumen yang mendalam: membedakan antara fakta dan pendapat; mengeksplorasi reabilitas/kualitas penulis melalui perbandingan pandangan penulis dengan pandangan penulis lainnya	Memberikan analisis dokumen yang akurat	Mendemonstrasikan hanya sedikit pemahaman tentang dokumen	Pengulangan fakta dari dokumen, tetapi tidak memberikan analisis atau interpretasi dokumen.

Aspek	Kriteria			
	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Pemahaman terhadap audien.	Menunjukkan pemahaman tentang audiennya penulis dengan secara tegas.	Menunjukkan beberapa pemahaman tentang audiennya penulis	Menunjukkan sedikit pemahaman tentang audiennya penulis	Tidak menunjukkan pemahaman tentang audiennya penulis

Ada dua cara dalam menggunakan rubrik penskoran, yaitu dengan cara:

a. Penskoran secara utuh (*holistic scoring*)

Penskoran yang berdasarkan pada seluruh sample pekerjaan siswa yang dipandang secara utuh. Penskoran secara holistik ini menghasilkan angka tunggal (*single number*), biasanya berdasarkan skala dengan 4 sampai 6 poin dan digunakan pada saat pensekorannya relatif belum konsisten. Contoh penskoran secara holistik sebagai berikut:

RUBRIK PENSKORAN SECARA HOLISTIK

Permasalahan: James tahu bahwa separuh dari siswa di sekolahnya diterima di SMP negeri yang terdekat. Juga, separonya lagi diterima di SMP swasta. James berpendapat bahwa kondisi ini akan meningkat hingga 100%, sehingga secara pasti ia akan diterima di salah satu lembaga pendidikan. Jelaskan mengapa James mungkin salah dalam berpendapat. Jika memungkinkan gunakan sebuah diagram dalam penjelasan Anda.

Poin 4: untuk respon yang terjabarkan

Semua karakteristik berikut harus disajikan:

- Jawaban benar
- Penjelasan jelas dan lengkap
- Penjelasan mencakup alasan matematis dengan benar dan menyertakan asumsi dalam masalah ini
- Beberapa bagian diagram diharapkan berkaitan langsung dan informasi dalam permasalahan benar

Poin 3: untuk respon yang baik

Secara tepat, satu dari beberapa karakteristik berikut di sajikan:

- Jawaban salah
- Penjelasan kurang jelas
- Jawaban kurang lengkap
- Tidak ada diagram yang disajikan dan tidak berkaitan langsung terhadap informasi dalam permasalahan

Poin 2: untuk respon yang cukup

Semua karakteristik berikut disajikan:

- Jawaban salah
- Penjelasan kurang jelas atau tidak lengkap tetapi mempunyai indikasi bahwa beberapa alasan benar dan rterhadap informasi dalam permasalahanasional
- Tidak ada diagram yang disajikan dan tidak berkaitan langsung

Poin 0: Tidak ada repon

Kertas kerja siswa kosong atau hanya berisi pekerjaan yang nampaknya tidak memiliki keterkaitan dengan permasalahan

b. Penskoran secara analitis (*analytic scoring*)

Pendekatan ini menggunakan penghargaan, di mana penskoran dilakukan secara terpisah untuk karakteristik atau dimensi yang berbeda dari pekerjaan siswa. Karakteristik atau dimensi itu diperjelas secara spesifik menjadi katagori tertentu sesuai jenis tugas-tugas tersebut. Pendekatan

penskoran ini disebut penskoran dengan karakteristik utama (*primary trait scoring*).

Walaupun penskoran secara analitis banyak memakan waktu daripada penskoran secara holistik, tetapi mampu memberikan informasi yang lebih detail. Karena kelebihan itulah maka sering digunakan untuk tujuan *diagnostic* atau ketika siswa memerlukan *feedback* secara khusus terhadap kelebihan dan kelemahannya. Penskoran secara analitik ini juga digunakan untuk mengevaluasi kurikulum dan program pengajaran, serta untuk menentukan bidang mana yang perlu dikembangkan. Contoh penskoran secara analitik yang dilakukan oleh Vernon (dalam Hart, 1994:75) terhadap tugas siswa yang berupa penulisan portofolio melalui 5 karakteristik atau dimensi, yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan dan kesadaran audien (*clarity of purpose and awareness of audience*)
- 2) Pengorganisasian dan koherensi (*organization and coherence*)
- 3) Penggunaan yang sesuai dan detail (*appropriate use of details*)
- 4) Nada dan suara yang berbeda (*distinctive Voice and tone*)
- 5) Penggunaan yang benar, mekanis dan tata bahasa (*correct usage, mechanics, and grammar*).

Untuk hasil penilaian tersebut menjadi konsisten, terpercaya, dan bermakna, maka dapat dilakukan dengan mempelajari contoh-contoh yang sudah ada dari sekolah-sekolah lain atau dapat juga dilakukan melalui kerja sama dengan guru-guru lain. Di Amerika, pada akhir musim semi setiap guru membawa 5 contoh portofolio siswa pada pertemuan guru tingkat regional dari beberapa sekolah untuk mengevaluasinya. Hasil dari evaluasi di tingkat regional tersebut dibandingkan dengan tingkat yang lebih tinggi, sampai pada tingkat nasional untuk memastikan standar yang dapat diterapkan secara umum.

4. Bukti dari hasil pekerjaan siswa atau pengamatan guru (*evidences from product of student's work and teacher observations*) merupakan rekaman kemampuan siswa yang dapat dilihat, diamati, maupun dievaluasi. Bukti dapat berupa produk

pekerjaan siswa atau rekaman guru pengamatan (*observations*). Bukti yang dalam menyusun rubrik maupun ins' hasil pekerjaan siswa yang diseleksi mendeskripsikan kemampuan siswa siswa untuk mengembang-kan ke

2. *Investigasi sif*
Ban
seberap
keterg, dan hasil
mg merupakan
tersebut
sifat

F. Macam-Macam Penilaian Autentik

Berbagai macam kegiatan atau tugas siswa yang untuk penilaian autentik menurut Pearson Educational Group, ([Http/www.funderstanding.com/authenticassessment.cfm.](http://www.funderstanding.com/authenticassessment.cfm), 2006):

1. Melakukan percobaan ilmiah (*do science experiments*);
2. Mengadakan penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial atau pengetahuan social (*conduct social sciences or social studies research*);
3. Membaca dan menginterpretasikan bahan pustaka (*read and interpret literature*); dan
4. Memecahkan permasalahan yang dapat diterapkan di dunia nyata (*solve problems that have real-world applications*).

Pada hakikatnya penilaian autentik lebih dimanfaatkan untuk melihat contoh performansi siswa (*performance sample*), yaitu aktivitas belajar siswa yang mendorongnya untuk menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Contoh performansi siswa tersebut dapat dikelompokkan menjadi 5 tipe, yaitu:

1. Penilaian performansi (*performance assessment*)

Menguji kemampuan siswa untuk menggunakan keterampilannya dalam berbagai konteks yang autentik. Biasanya guru mengharapkan siswa untuk bekerja secara bersama dan menerapkan keterampilan dan konsep untuk memecahkan permasalahan yang kompleks. Tugas-tugas tersebut melibatkan berbagai aktivitas siswa dalam jangka waktu singkat atau panjang.

pekerjaan siswa atau rekaman guru dalam bentuk lembar catatan hasil pengamatan (*observations*). Bukti yang akurat sangat tergantung pada kejelasan dalam menyusun rubrik maupun instrument pengamatan. Sehingga, kumpulan hasil pekerjaan siswa yang diseleksi secara khusus akan menjadikan bukti dalam mendeskripsikan kemampuan siswa, dan memberi kesempatan yang baik bagi siswa untuk mengembang-kan kemampuannya dalam menilai diri sendiri.

5. Macam-Macam Penilaian Autentik

Berbagai macam kegiatan atau tugas siswa yang dapat dijadikan bahan untuk penilaian autentik menurut Pearson Educational Group (dalam [Http/www.funderstanding.com/authenticassessment.cfm.](http://www.funderstanding.com/authenticassessment.cfm), 2006):

1. Melakukan percobaan ilmiah (*do science experiments*);
2. Mengadakan penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial atau pengetahuan social (*conduct social sciences or social studies research*);
3. Membaca dan menginterpretasikan bahan pustaka (*read and interpret literature*); dan
4. Memecahkan permasalahan yang dapat diterapkan di dunia nyata (*solve problems that have real-world applications*).

Pada hakikatnya penilaian autentik lebih dimanfaatkan untuk melihat contoh performansi siswa (*performance sample*), yaitu aktivitas belajar siswa yang mendorongnya untuk menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Contoh performansi siswa tersebut dapat dikelompokkan menjadi 5 tipe, yaitu:

1. Penilaian performansi (*performance assessment*)

Menguji kemampuan siswa untuk menggunakan keterampilannya dalam berbagai konteks yang autentik. Biasanya guru mengharapkan siswa untuk bekerja secara bersama dan menerapkan keterampilan dan konsep untuk memecahkan permasalahan yang kompleks. Tugas-tugas tersebut melibatkan berbagai aktivitas siswa dalam jangka waktu singkat atau panjang.

2. Investigasi singkat (*Short investigation*)

Banyak guru yang menggunakan kegiatan investigasi untuk menilai seberapa jauh siswa telah menguasai konsep dasar (*basic concept*) dan keterampilan (*skill*). Kebanyakan kegiatan investigasi diawali dengan stimulus, misalnya dengan permasalahan matematika, kartun politik, peta atau mengangkat permasalahan dari sumber bahan utama. Guru meminta siswa untuk menginterpretasi, mendeskripsikan, menghitung, menjelaskan, atau menghasilkan sesuatu (*product*). Kegiatan investigasi ini dapat menggunakan pertanyaan yang telah dikembangkan atau guru dapat menggunakan teknik pemetaan konsep (*concept mapping*) untuk menilai seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami hubungan antar konsep tersebut.

3. Pertanyaan dengan jawaban terbuka (*open-response question*)

Seperti halnya kegiatan investigasi, kegiatan ini mencoba menstimulus siswa dan memberi pertanyaan untuk direspon siswa. Respon yang diharapkan meliputi:

- a. Jawaban tertulis atau lisan secara singkat (*brief written or oral answer*);
- b. Pemecahan secara matematis (*mathematical solution*);
- c. Menggambar (*a drawing*); dan
- d. Membuat diagram, chart atau grafik (*diagram, chart, or graph*).

4. Portofolio (*portfolio*)

Dokumen portofolio dapat membelajarkan sepanjang waktu. Peningkatan kemampuan siswa dengan perspektif panjang dan mengajarkan siswa nilai dari kegiatan untuk penilaian diri (*value of a self assessment*), editing, dan revisi. Portofolio siswa dapat meliputi:

- a. Membuat jurnal dan penulisan refleksi (*reflective writing*);
- b. Meriview bersama teman (*peer review*);
- c. Mengerjakan diagram, chart, atau grafik;
- d. Laporan kelompok (*group report*);
- e. Membuat *outline*; dan

f. Mempertegas draft dan memperhalus tulisan (*rough drafts and polishing writing*).

5. Penilaian diri (*self assessment*)

Kegiatan ini mengharapkan siswa untuk menilai partisipasi, proses, dan hasil karya mereka. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menilai tersebut merupakan alat mendasar untuk penilaian diri. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dalam bentuk tulisan maupun lisan. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menilai tersebut misalnya:

- a. Bagian manakah yang paling sulit dari proyek Anda?
- b. Apa kira-kira yang akan Anda lakukan setelah ini?
- c. Jika Anda dapat melakukan tugas seperti ini lagi, apa yang dapat Anda lakukan agak berbeda dari sebelumnya?
- d. Apa yang telah Anda lakukan dari proyek ini?

Secara umum, ada beberapa macam penilaian autentik yang dapat dipergunakan dalam penilaian, yaitu penilaian:

1. Sikap atau Perilaku

Manusia mempunyai sifat bawaan, misalnya: kecerdasan, temperamen, dan sebagainya. Faktor-faktor ini memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap. Selain itu, manusia juga mempunyai sikap warisan, yang terbentuk dengan kuat dalam keluarga. Misalnya sentimen golongan, keagamaan, dan sebagainya (Olson & Zanna dalam Puspendik, 2002:2). Namun secara umum, para pakar psikologi sosial berpendapat bahwa sikap manusia terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman.

Pembentukan sikap melalui proses pembelajaran dan pengalaman menurut Klausmeier (dalam Puspendik, 2002:2-3) dapat terjadi melalui kegiatan:

a. Mengamati dan meniru

Pembelajaran model ini berlangsung melalui pengamatan dan peniruan (*learning through modeling*). Tingkah laku manusia dipelajari dengan mengamati dan meniru tingkah laku atau perbuatan orang lain

terutama orang-orang yang berpengaruh. Melalui proses pengamatan dan peniruan akan terbentuk pola sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan orang yang ditiru. Dalam hal ini orang-orang yang ditiru antara lain, guru, orang tua atau figur masyarakat (*public figure*).

b. Menerima penguatan.

Penguatan dapat berupa ganjaran (penguatan positif) dan dapat berupa hukuman (penguatan negatif). Dalam proses pendidikan, guru atau orangtua dapat memberikan ganjaran berupa pujian atau hadiah kepada anak yang berbuat sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Dari waktu ke waktu respon yang diberi ganjaran tersebut akan bertambah kuat.

c. Menerima informasi verbal

Informasi tentang berbagai hal dapat diperoleh melalui lisan atau tulisan. Informasi tentang objek tertentu yang diperoleh oleh seseorang akan mempengaruhi pembentukan sikapnya terhadap objek yang bersangkutan.

Penilaian sikap dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan, selain bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor psikologis siswa yang mempengaruhi pembelajaran, memperoleh masukan atau umpan balik bagi peningkatan profesionalisme guru, perbaikan proses pembelajaran dan pembinaan sikap siswa. Secara terperinci, penilaian sikap dalam kelas dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut.

- a. Perbaikan proses pembelajaran, misalnya secara umum siswa menunjukkan sikap negatif terhadap pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu, ada kemungkinan siswa belum dapat menyerap dengan benar materi pelajaran dan belum dapat memahami dengan benar konsep-konsepnya. Oleh karena itu, siswa belum dapat mempersepsikan dengan benar tentang objek sikap pokok bahasan atau mata pelajaran sebagai yang dinyatakan, sehingga memberi respon negatif dalam memberi jawaban. Dalam hal ini, guru perlu mengkaji lebih mendalam dan mungkin perlu memberikan perhatian khusus dan penekanan-penekanan tertentu dalam proses pembelajaran.

- b. Peningkatan profesionalitas guru. Hasil pengukuran dan penilaian sikap dapat dimanfaatkan pula dalam rangka pembinaan profesionalisme guru. Berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian sikap, guru dapat memperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya berdasarkan persepsi siswa. Informasi tersebut sangat bermanfaat dalam rangka melakukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pribadi dan kemampuan profesional guru.

Penilaian sikap atau perilaku dapat dilakukan dengan menggunakan skala sikap, catatan anekdot, buku harian, penilaian diri, sosiogram, kuesioner, dan pengamatan. Secara umum, penilaian sikap dalam pembelajaran dapat dilakukan terhadap objek-objek sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran
- b. Guru mata pelajaran;
- c. Proses pembelajaran;
- d. Materi pelajaran;
- e. Nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi tertentu; dan
- f. Kompetensi afektif lintas kurikulum.

Untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan penilaian sikap tersebut beberapa hal yang perlu dilakukan adalah:

- a. Pilihlah variabel afektif yang akan diukur
- b. Buat kalimat positif dan negatif
- c. Tentukan beberapa pilihan
- d. Tentukan cara penskorannya
- e. Hilangkan pernyataan tidak berfungsi (Tola, 2006).

Contoh instrumen untuk menilai sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS.

Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1. belajar IPS bermanfaat 2. saya belajar IPS karena saya merasakannya sebagai keharusan 3. IPS adalah pelajaran yang perlu dihindari 4. saya merasa lebih senang di kelas IPS dari pada di kelas lain 5. pelajaran IPS hanya mem buang-buang waktu saja	V	V	V	V	V
Jumlah					
Keterangan: SS = Sangat Setuju S = Setuju TT = Tidak Tahu TS = Tidak Setuju STS = Sangat Tidak Setuju					

Berikut adalah contoh penilaian sikap siswa terhadap mata pelajaran.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara: melalui observasi, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan skala sikap.

a. Observasi perilaku

Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan siswa selama di sekolah (*Critical Incidents Record*). Pertanyaan langsung dilakukan dengan menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Berdasarkan jawaban dan reaksi yang tampil dari seseorang dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap orang itu terhadap sikap tertentu.

Untuk membuat pengamatan sesuai dengan yang diharapkan dan menjadikannya sebagai instrument yang efektif, Hart (1994:16-17) menuliskan tentang tiga hal penting yang perlu dicermati, yaitu bagaimanakah kita membuat pengamatan menjadi bagian yang sistematis dari program penilaian? Bagaimanakah kita memfokuskan pengamatan terhadap apa yang ingin kita ketahui tentang diri siswa? Bagaimanakah kita mendokumentasikan pengamatan tersebut?

Pengamatan yang sistematis dapat dilakukan melalui pengamatan secara informal dan alami, serta diperoleh melalui catatan anekdot (*anecdotal records*). Secara sederhana pengamatan dapat dilakukan melalui tuntunan sebagai berikut:

- 1) Amati seluruh siswa
- 2) Pengamatan dilakukan secara teratur dan sering
- 3) Rekamlah hasil pengamatan dalam bentuk catatan tulisan.
- 4) Catatlah hal-hal yang khusus
- 5) Kejadian yang terjadi pada seseorang tidak dapat dijadikan patokan bagi yang lainnya
- 6) Sintesislah bukti-bukti dari berbagai konteks untuk meningkatkan validitas hasil pengamatan

Salah satu instrument yang umum digunakan untuk membantu para pengamat agar dapat memfokuskan apa yang akan mereka amati adalah dengan mengembangkan daftar check (*check list*), lembar wawancara (*interview sheets*), dan dokumen (*documents*).

Berikut ini adalah contoh instrument pengamatan sikap siswa melalui daftar check.

Contoh Daftar Check

Nama: -----

Mata Pelajaran :

No.	Aspek	Ya	Tidak
1.	Mempersiapkan pelajaran dengan baik		
2.	Menunjukkan minat/motivasi terhadap pelajaran		
3.	Memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan		
4.	Menyelesaikan tugas dengan tuntas		
5.	Menunjukkan progress belajar		

Catatan : Ya = 2 dan Tidak = 1

Skor maksimum adalah 10 dan minimum adalah 5

Pernyataan dalam konteks positif .

b. Pertanyaan Langsung

Guru dapat menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan siswa tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah tentang "Peningkatan Pemeliharaan Lingkungan".

Berdasarkan jawaban dan reaksi yang tampil dari seseorang dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap orang itu terhadap objek sikap tertentu. Dalam penilaian di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina siswa.

c. Laporan Pribadi

Penggunaan teknik di sekolah, misalnya siswa diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya siswa diminta pandangannya tentang "Kerusuhan Antaretnis" yang terjadi akhir-akhir ini di

Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh siswa tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Teknik ini agak sukar digunakan dalam mengukur dan menilai sikap siswa secara klasikal. Guru memerlukan waktu lebih banyak untuk membaca dan memahami sikap seluruh siswa.

d. Penggunaan Skala Sikap

Penggunaan skala sikap dapat dilakukan dengan mengambil dari teknik-teknik yang telah dikembangkan, misalnya Skala Diferensiasi Semantik (*Semantic Differential Technique*). Teknik ini dapat digunakan pada berbagai bidang. Teknik ini sederhana dan mudah diimplementasikan dalam pengukuran skala sikap di kelas. Contoh skala sikap dengan teknik di atas adalah sebagai berikut:

Nama : -----

Mata Pelajaran :-----

Menarik	----- ----- ----- ----- -----	Tidak Menarik
Penting	----- ----- ----- ----- -----	Tidak Penting
Menyenangkan	----- ----- ----- ----- -----	Tidak Menyengkan
Mudah Dipelajari	----- ----- ----- ----- -----	Sukar

Keterangan:

Berilah tanda check (V) pada rentang yang sesuai!

Rentangan skor 5 – 1.

Arah ke kiri adalah paling besar (sikap paling positif).

Arah ke kanan adalah paling kecil (sikap paling negatif).

2. Penilaian Kriteria Kinerja (*performance*)

Tugas dalam penilaian kinerja siswa sangat bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Biasanya dalam bentuk tugas yang mampu menilai kemampuan dalam keluasan dan memproses pengetahuan dan keterampilan yang mampu mensimulasikan situasi nyata dan permasalahan-permasalahannya.

Mendesain tugas untuk penilaian kinerja sangatlah menantang karena tugas penilaian kinerja yang baik adalah tugas yang mampu mengembangkan lebih dari apa yang tertera dalam kurikulum, menggunakan sumber-sumber belajar yang bervariasi dan waktu yang sesuai. Menurut Wiggins (dalam Hart, 1994:42) tugas-tugas untuk penilaian kinerja meliputi tiga katagori besar, yaitu tugas-tugas singkat (*short assessment tasks*), tugas-tugas yang mengacu pada suatu peristiwa (*event tasks*), dan tugas-tugas dalam jangka panjang (*long-term extended tasks*).

Sama halnya seperti pendapat Pearson Educational Group, Wiggins berpendapat bahwa tugas penilaian kinerja dapat diawali dengan memberikan stimulus untuk mendorong minat siswa. Stimulus tersebut dapat berupa suatu permasalahan, kartun, peta, sumber-sumber primer, diagram, gambar atau foto. Kemudian guru meminta siswa untuk menginterpretasikan, mendeskripsikan, menghitung, menjelaskan, memprediksi, menghubungkan pada suatu penelitian atau menentukan sesuatu. Tugas-tugas yang digunakan untuk penilaian kinerja dapat pula berupa pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) atau disebut juga jawaban bebas (*free-response questions*).

Secara garis besar *Performance assessment* merupakan penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi di mana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks. Jadi boleh dikatakan bahwa *performance assessment* adalah suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Tugas-tugas

yang berkaitan dengan unjuk kerja antara lain permainan (*game*), bermain peran (*role play*), demonstrasi (*demonstration*), olahraga (*do exercise*), bermain musik, bernyayi, menjelaskan gambar, pantomin, menari, berpuisi, berpidato, bercerita, debat, mewawancara, memelihara tanaman. Langkah-langkah penilaian kinerja meliputi:

- a. Melakukan identifikasi terhadap langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir (*output*) yang terbaik.
- b. Menuliskan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir (*output*) yang terbaik.
- c. Membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur jangan terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas.
- d. Mendefinisikan kriteria kemampuan-kemampuan yang akan diukur berdasarkan kemampuan siswa yang harus dapat diamati (*observable*) atau karakteristik produk yang dihasilkan.
- e. Urutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati.
- f. Kalau ada, periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang dibuat sebelumnya oleh orang lain di lapangan.

Berikut Contoh Komponen-komponen atau aspek-aspek yang dinilai Penilai Performansi Siswa Waktu Berpidato.

No.	Komponen/Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1.	Ekspresi Fisik				
	a. Berdiri tegak melihat pada penonton b. Mengubah ekspresi wajah sesuai dengan perubahan pernyataan yang disajikan kepada penonton c. Mata melihat				
2.	Ekspresi Suara				
	a. Berbicara dengan kata-kata yang jelas b. Nada suara berubah-ubah				
3.	Ekspresi Verbal				
	a. Memilih kata-kata yang tepat untuk menegaskan b. Tidak mengulang-ulang pernyataan c. Menggunakan bahasa yang baik dan benar				
	Jumlah:				
	Komentar:..... Kesimpulan :.....				

3. Penilaian Diri (*self assessment*)

Penilaian diri di tingkat kelas (PDK) atau *Classroom Self Assessment* (CSA) adalah penilaian yang dilakukan sendiri oleh guru atau siswa yang bersangkutan untuk kepentingan pengelolaan kegiatan belajar mengajar di tingkat kelas. Penerapan konsep PDK adalah sejalan dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menerapkan penilaian berbasis kelas atau *Classroom Based Assessment*. Hasil PDK merupakan masukan bagi guru di kelas dan bagi pimpinan sekolah untuk meningkatkan kinerja semua staf dan guru-guru di sekolah di masa mendatang.

a. Ciri Penilaian Diri

- 1) Guru dan siswa mengenal kekuatan dan kelemahannya, diperlukan usaha perencanaan untuk melakukan perbaikan kegiatan pengajaran dan pembelajaran di masa datang. Bila guru dan siswa termotivasi sendiri,

maka hasil penilaian akan objektif dan dilakukan bukan karena desakan dari luar.

- 2) Adanya komitmen kepala sekolah. Bila penilai diri dipersepsi sebagai bagian dari perencanaan sekolah, maka pimpinan sekolah, staf dan guru-guru serta siswa akan sungguh-sungguh melaksanakan penilaian ini. Sebaliknya, bila pimpinan sekolah tidak meyakini manfaatnya mustahil kegiatan penilaian diri akan berjalan dengan baik.
- 3) Tersosialisasi dengan baik. Pentingnya penyelenggaraan penilaian diri harus diyakini oleh semua pengelola sekolah karena PDK menyangkut kinerja sekolah. Bila tersosialisasi dengan baik, semua pihak akan mendukung pelaksanaan penilaian diri, sehingga data yang terkumpul diharapkan dapat diolah secara cermat dan hasilnya mampu melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran.
- 4) Berlangsung berkesinambungan. Penilaian diri disadari sebagai bagian dari manajemen sekolah yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kerangka pengelolaan kegiatan pembelajaran yang bermutu oleh peningkatan mutu sekolah.
- 5) Transparansi. Pengungkapan hasil penilaian diri dimungkinkan terjadi mekanisme *cross-check* bagi data yang dikumpulkan. Transparansi dapat dicapai jika semua pihak perlu mengenali diri sendiri sebelum merencanakan kegiatan di masa datang.

b. Kriteria Penilaian Diri

Kriteria penilaian diri meliputi:

- 1) isi materi yang diajarkan, antara lain:
 - a) Materi sesuai dengan kebutuhan siswa
 - b) Materi jangan terlalu tinggi
 - c) Materi menarik bagi siswa
 - d) Materi bermanfaat bagi siswa
 - e) Materi mengacu pada kompetensi

- 2) presentasi apa yang telah diajarkan, antara lain:
 - a) Siswa memahami materi yang diajarkan
 - b) Siswa merasa senang (enjoy)
 - c) Siswa termotivasi
- 3) kerja sama di antara pimpinan sekolah, guru dan siswa yang antara lain:
 - a) Siswa memahami adanya kerja sama pimpinan sekolah dengan guru
 - b) Siswa terlibat dalam perencanaan pembelajaran

4. Penilaian Portofolio (*Portfolio Assessment*)

a. Konsep Penilaian Portofolio

Penilaian dengan bentuk portofolio mampu mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya dengan mengoleksi atau mengumpulkan bahan-bahan informasi yang relevan dengan tujuan dan keinginan materi yang dikonstruksi oleh peserta didik sehingga hasil konstruksi tersebut dapat dinilai atau dikomentari oleh guru atau penilai dalam periode waktu tertentu. Penilaian portofolio merupakan salah satu bentuk penilaian yang sedang berkembang di negara maju sekarang ini. Ketika guru menggunakan penilaian ini di kelas, penilaian portofolio merupakan salah satu bentuk penilaian yang dapat digunakan untuk melihat sejauhmana koleksi pekerjaan peserta didik sebagai bahan penilaian dalam merefleksi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Penilaian portofolio merupakan metode pengumpulan informasi atau data secara sistemik atas hasil pekerjaan siswa (Pophar dalam Heriwibowo, 2000:23). Melalui penilaian ini, peserta didik mampu menunjukkan perbedaan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan peserta didik lain.

Penilaian portofolio mampu memfokuskan pada kepentingan dan proses kemampuan belajar-mengajar dan mampu menginformasikan pengajaran praktis mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik. Penilaian bentuk portofolio mampu berinteraktif dengan minat yang lebih luas.

seperti halnya dengan penilaian performan melalui tugas-tugas yang nyata, alignment dengan kurikulum, dan potensi pengembangan guru. Karena penilaian bentuk portofolio melibatkan jenis-jenis koleksi dari pekerjaan peserta didik, maka kriteria dan pedoman penilaian mudah digunakan.

Sebelum membahas tentang penilaian portofolio, maka pengenalan pemahaman konsep portofolio itu sendiri perlu dikuasai. Berikut adalah pengertian portofolio dari beberapa penulis.

- 1) Grace (dalam Tola, 2005:8) menuliskan bahwa portofolio merupakan suatu rekaman atas proses belajar peserta didik, apa yang telah dipelajari dan bagaimana dia melalui fase belajarnya, bagaimana dia berpikir, menganalisis, mensintesis, menghasilkan, mengkreasi, dan bagaimana dia berinteraksi secara intelektual, emosional dan sosial dengan yang lainnya.
- 2) Masih dalam tulisan Tola, Hill menyatakan bahwa portofolio merupakan kumpulan yang penuh warna atas hasil kerja seseorang yang menunjukkan pemikiran, minat, hasil kerja, serta tujuan dalam berbagai kawasan yang berbeda-beda. Portofolio membantu peserta didik melihat bagaimana mereka berpikir, merasa, bekerja, serta perubahan dari waktu ke waktu.
- 3) Rusoni (2002) menjabarkan bahwa penilaian portofolio adalah kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan usaha perkembangan dan kecakapan mereka dalam satu bidang atau lebih. Kumpulan tersebut harus mencakup partisipasi siswa dalam seleksi isi, kriteria penilaian, dan bukti refleksi diri.
- 4) Depdiknas(2002:79), dituliskan bahwa portofolio adalah suatu kumpulan bahan memberi informasi bagi suatu penilaian kinerja yang objektif. Dalam dunia pendidikan terutama di sekolah, bahan-bahan yang dimaksud menjadi ukuran kinerja siswa, seberapa baik tugas-tugas yang diberikan kepada siswa telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pengajaran yang ada dalam kurikulum, atau sesuai dengan persyaratan kualitas yang ditentukan.

- 5) Menurut Hart (1994:24) bahwa: "*A portfolio is a container hold evidence of an individual's skills, ideas, interests and accomplishments. It can be as basic as a folder stuffed with selected papers, as fancy as decorated notebooks showing polish writing samples, or as high tech as a laser disk with sorted images of student's accomplishments*".
- 6) Garry J. Hack (1994:4), bahwa: "*A portfolio is a purposeful collection of student work that portrays the learner's efforts, progress and/or achievement. Portfolio record and provide a comprehensive view of the learner, both past and present, in authentic learning situations*".

Secara garis besar, bahwa portofolio harus lebih dari sekedar kumpulan hasil. Tidak semua hasil pekerjaan siswa *difile* oleh guru dalam *folder*, tetapi harus melalui suatu perencanaan dan diorganisir tugas-tugas yang akan dilakukan siswa. Tugas-tugas yang mampu merefleksikan kemampuan siswa. Portofolio bukan sekedar kumpulan dokumen hasil pekerjaan siswa. Portofolio harus merupakan kumpulan pekerjaan siswa yang terseleksi, yang mencerminkan pencapaian siswa dalam hal keterampilan, ide-ide, minat maupun bakatnya, yang membelajarkannya sepanjang waktu. Portofolio bukanlah sebuah keranjang sampah. Jika guru melihat portofolio siswa secara individu, maka guru akan dapat mengungkap bagaimana kemajuan siswa dalam hal keterampilan dan pelajaran. Sedangkan jika guru melihat portofolio dari sekelompok siswa, maka dapat digunakan untuk mengevaluasi pengajaran dan kurikulum. Dengan portofolio maka lebih ditekankan pada apa yang dapat dilakukan oleh siswa, bukan pada bagaimana kedudukannya secara normatif. Oleh karena itu, penggunaan *artifak* dari hasil kegiatan pembelajaran siswa sehari-hari bukan saja memberikan penilaian menjadi autentik, tetapi juga memberikan informasi bagi guru, siswa, dan orang tua untuk membuat keputusan kelanjutan belajarnya di kemudian hari.

b. Tujuan Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio dilakukan dalam rangka penerapan penjaminan mutu (*quality assurance*) dengan melihat hubungan secara sinergis antara *classroom based assessment, portfolio, and student performances*. Tujuan penilaian portofolio ditetapkan berdasarkan apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan menggunakan jenis portofolio. Bentuk penilaian portofolio mampu mengekspektasi kemampuan peserta didik sebagai salah satu penilaian alternatif. Dengan portofolio, peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat lebih banyak dalam proses penilaian, peserta didik mampu mengakomodasi proyek sekolah, seperti kerja seni, menulis; guru mampu mengamati dan mendokumentasikan perkembangan peserta didik pada waktu tertentu; dan peserta didik yang kurang mampu dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya secara umum, penilaian portofolio dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Menghargai perkembangan yang dialami siswa;
- 2) Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung;
- 3) Memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik;
- 4) Merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimentasi;
- 5) Meningkatkan efektivitas proses pengajaran;
- 6) Bertukar informasi dengan orangtua/wali siswa dan guru lain;
- 7) Membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada siswa; dan
- 8) Meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri dan membantu siswa dalam merumuskan tujuan.

Penilaian bentuk portofolio mampu diimplementasikan sebagai proyek penelitian dalam kelas dan sebagai alat penilaian bagi peserta didik pada tingkat sekolah, kabupaten, propinsi atau nasional.

Secara garis besar, maka tujuan portofolio adalah untuk memberi kesempatan individu atau kelompok peserta didik dalam mendemonstrasikan

hasil belajarnya dan kemampuan guru melakukan penilaian hasil-hasil belajar peserta didik, serta keterlibatan orang tua memberi dukungan terhadap pelaksanaan pengembangan portofolio. Namun, dalam kerangka yang lebih luas, bermacam-macam tujuan portofolio dalam pembelajaran. Tujuan portofolio dapat mengubah pertumbuhan peserta didik dari waktu ke waktu melalui pengalaman akademik atau kedewasaannya. Tujuan portofolio dapat dinegosiasikan atau direnegosiasikan kembali antara peserta didik dengan gurunya. Berdasarkan tujuan tersebut, portofolio akan mampu melayani untuk:

- 1) Memperlihatkan pengembangan pemikiran atau pemahaman peserta didik pada periode waktu tertentu
- 2) Menunjukkan suatu pemahaman dari banyak konsep, topik dan isu yang diberikan (misalnya, portofolio meliputi beberapa paper pendek, uraian singkat dari aspek topik atau seri pernyataan isu)
- 3) Mendemonstrasikan perbedaan bakat
- 4) Mendemonstrasikan kapasitas untuk memproduksi atau mengkreasi pekerjaan original. (misalnya, portofolio meliputi hasil produksi artistik/aestetik, seperti sajak, musik atau gambar. Atau peserta didik dapat menggunakan hasil rencana pelajaran, instruksional vidiotape atau pedoman pelatihan)
- 5) Mendokumentasikan kegiatan selama periode waktu yang tertentu dan merangkum arti dari kegiatan tersebut (misalnya, portofolio meliputi hasil kegiatan selama intensip atau reset projek dengan menyesuaikan kategori yang ada. Portofolio meliputi suatu catatan harian (*diary*), jurnal atau waktu mendokumentasi pengalaman, atau personal narrative rangkuman pengalaman)
- 6) Mendemonstrasikan kemampuan untuk menampilkan dalam suatu variasi arena atau konteks tempat tertentu, seperti kelas, panitia dan assosiasi profesi. (misalnya, portofolio meliputi rencana pelajaran, videotape dari episode pengajaran, hasil-hasil dari kerja panitia, presentasi yang

diberikan pada konferensi professional, rangkuman kerja yang dilengkapi pada kepentingan assosiasi profesi)

- 7) Mendemonstrasikan kemampuan untuk mengintegrasikan teori dan praktek. (misalnya, portofolio guru yang meliputi aktifitas belajar peserta didik tentang rasional penjelasan teori belajar; dan portofolio mengandung serangkaian pertanyaan penelitian yang dilengkapi dengan penjelasan tentang penggabungan konteks dan praktik)
- 8) Merefleksikan nilai-nilai individu, pandangan dunia atau orientasi pilosofi. (misalnya, portofolio mengandung isu kontroversial, posisi paper, penjelasan dari nilai keputusan profesional, dan pernyataan dari personal pilosofi).

c. Prinsip Portofolio

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam menggunakan portofolio di sekolah, antara lain:

- 1) Saling percaya (*mutual trust*) antara guru dan siswa
- 2) Kerahasiaan bersama (*confidentiality*) antara guru dan siswa
- 3) Milik bersama (*join ownership*) antara siswa dan guru
- 4) Kepuasan (*satisfaction*)
- 5) Kesesuaian (*relevance*)

Menurut Hart (1994:25), hal yang sangat prinsip dari portofolio adalah dilakukannya seleksi hasil pekerjaan siswa dan refleksi. Refleksi selain dilakukan oleh guru juga dilakukan oleh siswa. Guru meminta siswa untuk merefleksikan dengan memberikan pernyataan-pernyataan reflektif, Dari hasil refleksi diri tersebut, guru akan tahu banyak tentang diri siswa.

d. Metode Portofolio

Pengorganisasian dalam penilaian portofolio adalah hal yang sangat penting dilakukan agar terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ada beberapa cara pengorganisasian penilaian portofolio yang ditawarkan oleh beberapa penulis, tetapi semuanya mengandung hal-hal sebagai berikut:

pengumpulan (*storing*), pemilihan (*sorting*), dan penetapan (*dating*) dari suatu tugas (*task*).

Menurut Nitko (2000 dalam Tola 2005:15), secara umum penilaian portofolio dapat dibedakan menjadi lima bentuk, yaitu portofolio ideal (*ideal portfolio*), portofolio penampilan (*showcase portfolio*), portofolio dokumentasi (*documentary portfolio*), portofolio evaluasi (*evaluation portfolio*) dan portofolio kelas (*classroom portfolio*). Berikut penjelasan kelima bentuk portofolio di atas dengan diskripsi dan penekanannya.

Bentuk, Diskripsi, dan Penekanan Portofolio

Bentuk	Diskripsi	Penekanan
Portofolio "Ideal"	Sebuah koleksi dari pekerjaan peserta didik dan refleksi diri ini mengetengahkan (1) pertumbuhan pengetahuan peserta didik dan kapabilitas dan (2) pertumbuhan kemampuan peserta didik untuk menganalisis dan menilai pekerjaan.	Untuk menambah kualitas belajar peserta didik, portofolio perlu dinilai sebagai sejarah pertumbuhan diri peserta didik dari waktu kegiatan belajar berlangsung.
Portofolio Pertunjukan	Suatu koleksi dari pekerjaan peserta didik yang favorit dan paling bagus sehingga diseleksi dengan perimar oleh peserta didik. Refeleksi dan seleksi ini lebih penting daripada standardisasi.	Untuk memberi sampel pekerjaan peserta didik kepada orang tua dan yang lain melalui pertunjukan
Portofolio Dokumentasi	Suatu sistimatis apa yang dicatat oleh perkembangan peserta didik. Beberapa masukan dibandingkan dengan refleksi diri sendiri peserta didik dan kemudian dievaluasi oleh rater dari luar. Pencatatan melalui observasi, cheklis, anekdot dan tes performan adalah hal penting dalam dokumentasi.	Untuk memberi catatan secara sistimatik tentang hasil peserta didik dari evaluasi qualtitatif dan quantitaf.

Bentuk	Diskripsi	Penekanan
Portofolio Evaluasi	Koleksi standardisasi dari pekerjaan peserta didik dipandu dengan petunjuk guru, pengelola, atau distrik. Walaupun beberapa seleksi diri sendiri diizinkan, portofolio secara besar terdiri atas masukan2 sebelumnya. Kriteria untuk evaluasi juga ditetapkan sebelumnya.	Untuk memberi laporan standar dari hasil prestasi peserta didik untuk orang tua dan pengelola pendidikan.
Portofolio Kelas	Tiga bagian pengarsipan: (1) penyimpulan bahan untuk semua peserta didik, penjelasan performan dalam tujuan kurikulum; (2) Catatan data dan observasi pekerjaan setiap peserta didik, data tes, catatan konferensi, dan catatan kegiatan pengajaran untuk setiap siswa; (3) perencanaan kurikulum dan pengajaran guru untuk setahun dengan komentar pada tambahan dan revisi.	Untuk mengkomunikasikan hasil portofolio kepada orang tua, admisnitrator, dan pemakain melalui pertimbangan guru tentang interaksi dan situasi peserta didik yang terseleksi.

Karakteristik perubahan portofolio siswa dari waktu ke waktu akan merefleksikan perubahan penting dalam suatu proses kemampuan intelektual siswa. Walaupun hasil portofolio bergantung kepada penampilan (*performance*) siswa. Untuk membedakan penilaian penampilan minimal terdapat empat aspek penting, yaitu:

- 1) Portofolio memiliki rekaman kinerja siswa di kelas untuk mencapai kondisi standar yang diperlukan
- 2) Portofolio menunjukkan kesempatan ganda bagi siswa untuk mendemonstrasikan kompetensinya
- 3) Portofolio selalu menunjukkan perbedaan bentuk dari tugas yang diberikan, dan sampel portofolio adalah suatu hasil dari usaha lanjut untuk memperbaiki hasil dan proses yang telah dikerjakan siswa.

e. Pedoman Penerapan Penilaian Portofolio

Sebelum tugas portofolio dikerjakan oleh siswa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru, yaitu:

- 1) Mengembangkan tujuan secara terfokus (*develop a focus/purpose*)
Menetapkan tujuan secara jelas yang akan dikembangkan dalam portofolio bersama dengan siswa agar portofolio yang dikembangkan menjadi kebanggaan dan merupakan upaya melibatkan siswa dalam penilaian.
- 2) Putuskan apa yang akan dikumpul/dikoleksi (*decide what to collect*)
 - a) Pilihlah berbagai contoh pekerjaan siswa yang “terbaik” yang mencerminkan progresif siswa sepanjang waktu.
 - b) Termasuk draf pekerjaan siswa yang menunjukkan proses sebaik produknya.
 - c) Ciptakan kerja sama dengan siswa dalam menyeleksi.
 - d) Sertakan rekaman proyek dalam bentuk audiotape, gambar/foto dan videotape yang tidak dapat disimpan dalam portofolio
 - e) Sertakan bentuk-bentuk perayaan terhadap pembelajaran siswa, seperti: sertifikat penghargaan, catatan yang menyenangkan, dan sebagainya
 - f) Sertakan refleksi tentang pembelajaran oleh guru dan siswa seperti:
 - (1) Ini adalah apa yang telah saya pelajari.....
 - (2) Saya pilih ini karena.....
 - (3) Saya perlu bantuan
 - (4) Saya berharap.....
 - (5) Berikutnya saya akan...
 - (6) Di sinilah saya mendapat sesuatu yang telah saya pelajari....
 - (7) Saya tidak mengerti....
 - (8) Inilah yang saya rasakan tentang apa yang dipelajari.....

- 3) Putuskan bagaimana cara mengumpulkan informasi-informasi tersebut (*decide how to collect the information*)
 - a) Jadwalkan waktu untuk merefleksi
 - b) Kembangkan daftar isi agar mempermudah dalam mengorganisir
 - c) Berilah tanggal pada seluruh koleksi. Tanda tangan siswa atau guru akan mengindikasikan siapakah yang memilih pekerjaan tersebut
- 4) Putuskan bagaimana menyimpan portofolio tersebut (*decide how to store portfolio*)
 - a) Penyimpanan portofolio tergantung pada tipe dan kapasitas ruang kelas.
 - b) Audiotape dapat diletakan dalam tempat plastik dan dilobangi tepinya untuk di simpan dalam binder.
- 5) Tentukan apa yang akan dilakukan terhadap portofolio tersebut (*determine what to do with portfolio*)(Hack, 1994:4).

Implementasi portofolio dalam pengelolaan pendidikan di sekolah diperlukan empat tahap yang dapat dilakukan dalam merancang penilaian portofolio peserta didik yang sukses, yaitu:

- 1) Koleksi (*collection*), artinya peserta didik menyimpan dan mengumpulkan seluruh hasil kerja,
- 2) Seleksi (*selection*), artinya peserta didik menyeleksi artifak-artifak yang sesuai dengan judul portofolio bersama dengan guru atau orang lain,
- 3) Refleksi (*reflection*), artinya peserta didik melakukan refleksi setiap artifak untuk menghasilkan artifak baru, dan
- 4) Koneksi (*connection*), artinya peserta didik menguatkan hubungan antara artifak agar lebih sinergis dan berarti.

Dalam implementasinya, peserta didik dapat menunjukkan bukti kemampuan tentang gambaran perkembangannya dalam kemampuan menulis, membuat jurnal, merancang draf, membaca responsi jurnal,

mengomentari isi jurnal, menulis buku harian, memfolder buku catatan, menggambar dengan sketsa, membuat konstruksi, mengerjakan "audio-visual tapes", membuat program komputer, dan lainnya. Seldin (1993) menyarankan bahwa terdapat 7 langkah ketika peserta didik mengkreasi suatu portofolio, yaitu:

- 1) *clarify teaching responsibilities*
- 2) *select items for the portfolio*
- 3) *prepare statements on each item*
- 4) *arrange the items in order*
- 5) *compile the supporting data*
- 6) *incorporate the portfolio into curriculum vitae, dan*
- 7) *physical presentation considerations.*

Dalam pengembangan portofolio peserta didik di kelas, sistematika dokumen folder yang perlu diperhatikan adalah (Tola, 2005:18):

- | | |
|---|-----|
| 1) ringkasan folder (portofolio) | 30% |
| 2) daftar isi | 5% |
| 3) langkah/jadwal kegiatan | 5% |
| 4) kumpulan informasi/data (artikel, bacaan, foto/grafik, hasil wawancara/diskusi, rekaman) | 20% |
| 5) ringkasan masing-masing informasi/data no. 4 | 20% |
| 6) referensi (sumber informasi/data) | 5% |
| 7) persentase | 5% |
| 8) pertunjukan | 10% |

Dari kepentingan yang sama terhadap peserta didik, guru dapat pula menghasilkan bukti pekerjaannya. Bukti ini adalah tak terhingga nilainya dalam pelaporan penilaian yang tepat. Untuk lebih efektif, guru menghasilkan bukti melalui berbagai cara yang meliputi: *observasi, catatan, keseluruhan responsi jurnal, merekam anekdot, mencentang, membuat skala, responsi*

konsultasi, responsi kerja kliping, dan wawancara peserta didik. Melalui proses pembelajaran, aturan pemeliharaan dari simulasi kegiatan ini adalah sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh guru dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah sebagai berikut:

- 1) Memastikan bahwa siswa memiliki berkas portofolio
 - a) Menentukan bentuk dokumen atau hasil pekerjaan yang perlu dikumpulkan.
 - b) Siswa mengumpulkan dan menyimpan dokumen dan hasil pekerjaannya.
 - c) Menentukan kriteria penilaian yang digunakan.
 - d) Mengharuskan siswa menilai hasil pekerjaannya sendiri secara berkelanjutan.
 - e) Menentukan waktu dan menyelenggarakan pertemuan portofolio.
 - f) Melibatkan orangtua dalam proses penilaian portofolio.

2) Bahan penilaian portofolio

Hal-hal yang dapat dijadikan sebagai bahan penilaian portofolio di sekolah antara lain sebagai berikut:

- a) Penghargaan tertulis
- b) Penghargaan lisan
- c) Hasil kerja atau hasil pelaksanaan tugas-tugas oleh siswa
- d) Daftar ringkasan hasil pekerjaan
- e) Catatan sebagai hasil pekerjaan
- f) Contoh hasil pekerjaan
- g) Catatan/laporan dari pihak yang relevan
- h) Persentase tugas yang telah selesai dikerjakan
- i) Catatan tentang peringatan yang diberikan guru manakala siswa melakukan kesalahan.

5. Penilaian Proyek (*project*)

a. Konsep Penilaian Proyek

Proyek adalah tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data. Dalam pelaksanaannya, proyek bersumber pada data primer/sekunder, evaluasi hasil, dan kerja sama dengan pihak lain. Proyek merupakan suatu sarana yang penting untuk menilai kemampuan umum dalam semua bidang. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan informasi.

b. Konteks dan Tujuan Penilaian Proyek

Di kelas, guru mungkin menekankan penilaian proyek pada prosesnya dan menggunakannya sebagai sarana untuk mengembangkan dan memonitor keterampilan siswa dalam merencanakan, menyelidiki, dan menganalisis proyek. Dalam konteks ini, siswa dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan pada suatu topik, memformulasikan pertanyaan, dan menyelidiki topik tersebut melalui bacaan, dan wawancara. Kegiatan mereka kemudian dapat digunakan untuk menilai kemampuannya dalam hal bekerja independen atau kelompok. Guru juga dapat menggunakan produk suatu proyek untuk menilai kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan temuan-temuan dengan bentuk yang tepat dan dalam hal mempresentasikan hasil melalui *display visual* dan laporan tertulis.

c. Perencanaan Penilaian Proyek

Dalam perencanaan penilaian proyek terdapat tiga hal yang perlu dipertimbangkan:

- 1) Kemampuan Pengelolaan, jika siswa diberikan kebebasan yang luas, mereka akan mendapatkan kesulitan dalam memilih topik yang tepat. Mereka mungkin memilih topik yang terlalu luas sehingga sedikit informasi

yang dapat ditemukan. Mereka mungkin juga kurang tepat untuk memperkirakan waktu pengumpulan data dan penulisan laporan.

- 2) Relevansi, guru harus mempertimbangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman pada pembelajaran agar proyek dijadikan sebagai sumber bukti.
- 3) Keaslian, guru perlu mempertimbangkan seberapa besar petunjuk atau dukungan yang telah diberikan pada siswa.

d. Judging Proyek

1) Metode *judgement*

Proyek dapat dinilai secara holistik maupun analitik pada proses maupun produknya. Secara holistik, nilai tunggal mencerminkan kesan umum, sedangkan secara analitik, nilai diberikan pada beberapa aspek.

2) Keterbandingan *judgement*

Di kelas, keterbandingan nilai proyek tidaklah begitu penting. Akan tetapi guru harus tetap yakin bahwa nilainya dapat dimengerti siswa. Pada situasi yang memiliki resiko tinggi, nilai diberikan oleh penilai yang berbeda. Kekonsistenan, nilai perlu diperhatikan. Bila siswa dapat memilih topik yang berbeda, maka standar penilaian pada topik yang berbeda tersebut harus dispesifikasikan.

e. Estimasi dan Pelaporan Prestasi

Penilaian proyek merupakan salah satu bukti untuk ditempatkan pada peta kemajuan belajar siswa. Nilainya dapat dilakukan secara subjektif maupun objektif.

Secara subjektif, bila hal ini dilakukan, bukti nilai yang tersedia dapat menunjukkan hubungan yang lemah pada peta kemajuan belajar. Secara objektif; lokasi siswa pada peta kemajuan belajar dapat ditempatkan relatif dengan tepat.

6. Penilaian Hasil Kerja (*product*)

Penilaian hasil kerja siswa merupakan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut. Terdapat dua tahapan penilaian yaitu: *Pertama*, penilaian tentang pemilihan dan cara penggunaan alat serta prosedur kerja siswa. *Kedua*, penilaian tentang kualitas teknis maupun estetika hasil karya/kerja siswa.

Hasil kerja dapat berupa produk kerja siswa seperti patung, maket/mode kerajinan, gambar/lukisan, naskah: pidato, presentasi, cerita, drama. Kartu ucapan, surat, resep masakan. Bahan-bahan bisa saja terbuat dari kain, kertas, metal, kayu, plastik, keramik, dan hasil karya seni seperti lukisan, gambar, dan patung.

Tahapan dalam Membuat Suatu Hasil Kerja

Tiga tahapan yang harus diperhatikan yaitu tahap perencanaan atau perancangan, tahap produksi, dan tahap akhir. Semua harus dilakukan oleh siswa meskipun terdiri atas beberapa tahap yang berbeda tetapi semua itu merupakan suatu proses yang padu. Berhubung ketiga tahap itu merupakan proses yang padu, maka guru bisa saja melakukan penilaian tentang kemampuan siswa dalam memilih teknik kerja pada tahap produksi dan pada tahap akhir.

a. Tujuan Dilakukannya Penilaian Hasil Kerja

Guru harus memahami tujuan penilaian hasil kerja agar tidak terjadi kekeliruan dalam menyusun kisi-kisi instrumen penilaian. Penilaian hasil kerja biasa digunakan guru untuk:

- 1) Menilai penguasaan keterampilan siswa yang diperlukan sebelum mempelajari keterampilan berikutnya.
- 2) Menilai tingkat kompetensi yang sudah dikuasai siswa pada setiap akhir jenjang/kelas di sekolah kejuruan.
- 3) Menilai keterampilan siswa yang akan memasuki institusi pendidikan kejuruan.

b. Perencanaan dalam Menilai Hasil Kerja Siswa

Ketika menentukan penilaian hasil kerja, guru harus memperhatikan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Diperlukan beberapa kriteria untuk mengetahui sampai sejauhmana tingkat kompetensi siswa. Berikut ini kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan hasil kerja yang akan dipilih guru untuk penilaian.

1) Relevan dan mewakili kompetensi yang diukur

Penilaian sebaiknya didasarkan pada sejumlah hasil kerja yang relevan dengan kompetensi yang diukur. Penilaian didasarkan pada seluruh aspek kompetensi, bukan pada salah satu aspek saja. Karena itulah hasil kerja siswa harus relevan dengan kompetensi yang diukur. Strategi yang dapat dilakukan untuk memastikan relevansi dan lingkup hasil kerja adalah:

- a) Penetapan kompetensi yang akan diukur. Perlu diingat pada waktu memberikan tugas kepada siswa sebaiknya tugas tersebut tidak hanya memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi yang diukur tetapi juga memungkinkan siswa untuk dapat menunjukkan kompetensi setingkat di atasnya dan kompetensi setingkat di bawahnya.
- b) Penyusunan tahapan dalam dalam pengerjaan hasil kerja (dalam tahap perencanaan, produksi, dan akhir).

2) Jumlah dan objektivitas hasil kerja

Untuk memperoleh penilaian hasil kerja yang handal biasanya digunakan portofolio kerja siswa semakin banyak hasil kerja yang dinilai untuk masing-masing kompetensi maka kesimpulan yang dihasilkan akan semakin handal. Penilaian hasil kerja yang objektif adalah penilaian yang tidak dipengaruhi oleh jenis dan bentuk hasil kerja siswa, serta tidak dipengaruhi oleh guru yang menilai.

c. Pengelolaan Hasil Kerja

Guru mengelola sejumlah hasil kerja siswa dan mencatat hasil penilaian secara sistematis dengan memperhatikan spesifikasi tugas sebagai berikut.

- 1) Batasan perencanaan/perancangan. Batasan diberikan untuk membantu siswa agar dapat memfokuskan diri pada proses kerja. Selain itu batasan diperlukan untuk mempermudah guru menilai keterampilan atau kompetensi yang diukur dalam tugas tersebut.
- 2) Merinci langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mempermudah guru menilai keterampilan atau kompetensi yang diukur dalam tugas tersebut.
- 3) Merinci langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam membuat suatu hasil kerja. Hal ini akan membantu siswa untuk memfokuskan diri pada langkah-langkah yang akan dinilai.
- 4) Merinci langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam membuat suatu hasil kerja. Hal ini akan membantu siswa untuk memfokuskan diri pada langkah-langkah yang akan dinilai.
- 5) Menyusun kriteria penilaian secara jelas. Rincian tentang aspek kompetensi, langkah, kualitas yang akan dinilai perlu ditulis secara eksplisit disertai nilainya.

d. Penilaian dan Pencatatan Hasil Kerja Siswa

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengelola hasil kerja siswa, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Catatan Anekdotal (*Anekdotical record*), merupakan catatan yang dibuat guru selama melakukan pengamatan terhadap siswa pada waktu kegiatan belajar mengajar disebut anekdotal. Anekdotal biasanya digunakan untuk mencatat kompetensi yang belum terlihat pada hasil kerja siswa, seperti misalnya kemampuan siswa untuk kerja sama, dan kemampuan siswa menggunakan peralatan secara aman.
- 2) Skala Penilaian Analitis penilaian yang dibuat berdasarkan beberapa aspek pada hasil kerja siswa dilihat dari berbagai perspektif atau kriteria

disebut skala penilaian analitis. Skala ini digunakan untuk menilai kemampuan pada tahap perencanaan/ perancangan dan tahap akhir. Pada kedua tahap tersebut guru dapat menilai desain atau hasil kerja siswa dari berbagai perspektif serta kriteria. Untuk setiap keterampilan yang diukur, ditentukan beberapa kriteria yang harus dipenuhi.

- 3) Skala Penilaian Holistik, merupakan penilaian terhadap hasil kerja siswa secara keseluruhan disebut skala penilaian holistik. Skala ini digunakan untuk penilaian pada tahap akhir seperti penilaian terhadap kualitas hasil kerja siswa dan penilaian terhadap kemampuan siswa untuk meng-evaluasi hasil kerjanya.

G. Perbandingan Antara Tes Tradisional dengan Penilaian Autentik

Tes tradisional yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tes yang umumnya dilakukan oleh guru, yaitu penilaian yang menggunakan soal-soal baik dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*), isian (*fill-in-the-blank*), benar-salah (*true-false*), maupun menjodohkan (*matching*). Biasanya siswa diminta memilih jawaban atau mengulang informasi untuk menyelesaikan ulangan. Tes semacam ini dibuat oleh guru, atau distandarkan secara administratif oleh pemerintah setempat, negara, atau dunia.

Berikut beberapa perbedaan antara penilaian tradisional dengan penilaian autentik sebagai bahan perbandingan menurut Mc Donald dan Erivae (dalam [Http://erivae.net/ab/edo/ED328011.htm](http://erivae.net/ab/edo/ED328011.htm)., 2006).

No	Komponen	Penilaian Tradisional	Penilaian Autentik
1.	Misi Sekolah	Untuk menjadikan warga negara yang produktif, maka siswa harus memproses badan keilmuan dan keterampilan (<i>body of knowledge and skills</i>)	Untuk menjadikan warga Negara yang produktif, maka siswa harus mampu dalam tugas-tugas performansi yang bermakna dalam dunia nyata (<i>performing meaningful tasks in the real world</i>)
		Sekolah harus mengajarkan badan keilmuan dan keterampilan tersebut	Sekolah harus membantu siswa menjadi ahli dalam tugas performansi yang akan mereka temui ketika mereka lulus

No	Komponen	Penilaian Tradisional	Penilaian Autentik
		Untuk menentukan apakah siswanya sudah berhasil atau belum, maka sekolah memberikan tes tentang pengetahuan dan keterampilan yang diterimanya	Untuk menentukan apakah siswanya sudah berhasil atau belum, maka sekolah meminta siswa untuk menampilkan tugas-tugas yang bermakna yang mampu mereplikasi tantangan dunia nyata
2.	Kurikulum	Kurikulum mengendalikan penilaian (<i>Curriculum drives assessment</i>). Artinya bahwa kurikulum yang bersifat tertutup tersebut menjadikan penilaian sebagai penyerta	Penilaian mengendalikan kurikulum (<i>Assessment drives curriculum</i>). Artinya bahwa kurikulum bersifat terbuka sehingga penilaian memberikan sumbangan dalam pengembangan kurikulum sesuai perkembangan zaman.
		Badan keilmuan dan keterampilan ditetapkan terlebih dahulu sehingga pengetahuan menjadi kurikulum yang harus disampaikan.	Pertama kali guru menentukan tugas-tugas yang akan ditampilkan siswa.
3.	Atribut	Jawaban melalui hasil pemilihan (<i>selecting a response</i>). Umumnya siswa diberikan beberapa pilihan (contoh: a,b,c,d; benar-salah; menjodohkan) dan meminta jawaban yang benar.	Tugas ditampilkan (<i>performing a task</i>). Meminta siswa untuk mendemonstrasikan pemahamannya dengan menampilkan tugas-tugas yang kompleks yang representative dan aplikasi penuh makna.
		(<i>contrive</i>). Pada kenyataannya kehidupan di luar sekolah sangat jarang jika kita diminta untuk memilih sesuatu dengan empat alternatif sebagai tanda bahwa kita telah mampu sesuatu. Sehingga, tes cenderung sebagai alat untuk menambah jumlah waktu untuk menjawab dan menunjukkan kemampuan siswa dalam jangka waktu yang sebenarnya sangat singkat (<i>a short period of time</i>)	Kehidupan nyata (<i>real-life</i>). Siswa diminta mendemonstrasikan kemampuannya dengan melakukan sesuatu.

No	Komponen	Penilaian Tradisional	Penilaian Autentik
		<p>Struktur guru (<i>teacher structured</i>). Pada saat siswa akan mendemonstrasikan kemampuannya, biasanya sudah dilakukan secara terstruktur oleh orang yang mengembangkan tes. Siswa akan menuangkan kemampuannya secara terbatas pada apa yang diteskan saja. Penilaian lebih banyak dikendalikan oleh guru.</p>	<p>Struktur siswa (<i>student structured</i>). Siswa mendapat banyak pilihan dan kesempatan dalam mengkonstruksi apa yang akan ditampilkan sebagai bukti kemampuannya. Pada saat memilih dan mendesain penilaian yang melibatkan siswa perlu dipertimbangkan kelemahan dan kelebihan.</p>
		<p>Mengingat/mengenal (<i>recall/recognition</i>). Mengingat dan mengenali fakta-fakta, ide-ide dan usulan dalam kehidupan sehingga tes hanya memandu dalam mendemonstrasikan kemampuan mengingat dan mengenali terhadap apa yang telah dipelajari. Penilaian ini terbatas pada <i>pencil and paper dan one answer questions</i>.</p>	<p>Konstruktif/aplikatif (<i>Constructive/applicative</i>). Meminta siswa mengkonstruksi suatu produk atau menampilkan fakta-fakta, ide-ide dan usulan. Meminta siswa untuk menganalisis, sintesis, dan menerapkan apa yang mereka telah pelajari secara substansi. Siswa diminta untuk menciptakan makna baru pada kegiatan proses sebaik mungkin. Seperangkat tugas yang mampu mencerminkan kemampuan dalam menentukan prioritas dan menghadapi tantangan seperti pada kegiatan penelitian, penulisan, diskusi, memberikan hasil analisis tentang situasi politik yang sedang berlangsung secara lisan maupun tertulis, atau melakukan kolaborasi dengan teman dalam suatu debat.</p>
		<p>Bukti/hasil tidak langsung (<i>indirect evidence</i>). Belum dapat diketahui kemampuan siswa sekalipun dapat menjawab pertanyaan yang dijawab merupakan soal yang bersifat analisis maupun sintesis karena kemungkinan faktor keberuntungan pada</p>	<p>Bukti/hasil langsung (<i>direct evidence</i>). Siswa langsung membuktikan kemampuannya dalam menganalisis atau mensintesis melalui kritikan, saran atau unjuk kerjanya, bahkan melakukan justifikasi.</p>

No	Komponen	Penilaian Tradisional	Penilaian Autentik
		saat menentukan jawaban yang benar. Siswa hanya diminta memilih atau hanya menulis jawaban yang benar dengan mengabaikan alasan-alasannya.	
		Tes lebih merupakan sesuatu yang dilatihkan (<i>drill</i>), statis, dan aktivitas yang sederhana.	Penilaian merupakan tantangan dan melibatkan peran siswa yang membantu siswa melatih permasalahan yang kompleks dalam dunia orang dewasa dan professional.
		Validitas dan reabilitas terletak pada item yang distandarkan dan dikembangkan pada satu jawaban yang benar saja.	Validitas dan reabilitas dicapai melalui kegiatan standar criteria melalui scoring terhadap berbagai performansi atau produk.

Informasi tentang perbandingan penilaian tradisional dengan penilaian autentik yang telah diuraikan di atas tidak digunakan untuk memilih manakah yang terbaik, apakah penilaian tradisional ataukah penilaian autentik yang digunakan. Pada dasarnya kedua penilaian tersebut dapat dipadukan untuk memenuhi kebutuhan penilaian. Proses pembelajaran yang sedang berlangsung dapat dinilai melalui penilaian autentik dan pada akhir pembelajaran dapat dilakukan penilaian melalui tes. Contoh jika kita akan memilih seorang pengemudi. Apakah kita akan memilih pengemudi yang telah lulus tes tertulis, ataukah yang lulus dalam praktik mengemudinya untuk memperoleh SIM? Pilihan yang terbaik adalah pengemudi yang memperoleh keduanya, yaitu seorang pengemudi yang memiliki wawasan mengemudi dengan baik (penilaian melalui tes/tradisional) dan mampu menerapkan wawasannya dalam konteks yang nyata (penilaian melalui demonstrasi yang autentik).

BAB III

PENILAIAN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK

Penilaian autentik dapat dilakukan dalam suatu pembelajaran yang memperhatikan berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa seperti pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual juga diharapkan diterapkan pada siswa sekolah dasar sejak di kelas awal. Pembelajaran kontekstual ini dikemas dalam bentuk pembelajaran tematik, yang menurut Kerangka Dasar Kurikulum untuk pembelajaran tematik diberlakukan pada kelas 1, 2, dan 3.

Sekilas tentang pembelajaran tematik, pembelajaran ini adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri bagaimana pengetahuan yang dipelajarinya. Ciri dari pembelajaran tematik ini adalah:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;
3. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
4. Membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa; dan
5. Mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti: kerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada siswa SD kelas 1,2 dan 3 antara lain siswa akan:

1. Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu;

2. Mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmatapelajaran dalam tema yang sama;
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
5. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks yang jelas; dan
6. Lebih bergairah dalam belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain.

Pada pembelajaran tematik, penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melalui tema tersebut, melainkan terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran. Nilai akhir pada laporan (raport) dikembalikan pada kompetensi mata pelajaran yang terdapat pada kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar, yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani, serta Olahraga dan Kesehatan (Puskur, 2006).

Pengertian penilaian pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui program kegiatan belajar (Puskur, 2006).

Penilaian autentik dalam pembelajaran tematik dapat didesain pada saat guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan kompetensi-kompetensi yang diharapkan dan alur skenario pembelajaran yang dituangkan dalam RPP tersebut. Guru dapat dengan mudah menentukan macam penilaian autentik apa yang harus diberlakukan pada pembelajaran tematik yang

telah didesainnya dengan memperhatikan tujuan, prinsip, dan hakikat penilaian autentik.

Analisis Penilaian Autentik dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Berikut ini akan dipaparkan contoh RPP Tematik yang akan dianalisis pada bagian langkah-langkah pembelajarannya, sehingga dapat ditentukan macam penilaian autentik yang dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran tersebut.

Contoh RPP Tematik Kelas 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Tema : Aku dan Keluargaku
Kelas/Semester : I/1 (satu)
Alokasi Waktu : 5 JP @ 35 menit (1 x pertemuan)

Kompetensi Dasar

1. Memahami Tuhan Maha Pencipta (Agama)
2. Memperkenalkan diri (Bahasa Indonesia)
3. Mengenal dan menggunakan bilangan dalam pemecahan masalah (Matematika)
4. Kemampuan menunjukkan identitas diri (IPS)
5. Mengenal unsur-unsur bunyi dan musik melalui kepekaan indrawi (Seni dan Budaya)
6. Melakukan berbagai keterampilan gerak dasar (Olahraga Jasmani dan Kesehatan)
7. Mengamati bagian-bagian anggota tubuh, kegunaan dan cara perawatannya (IPA).

B. Indikator

1. Menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah, tempat tinggal) dengan kalimat sederhana (Bahasa Indonesia).
2. Menyebutkan nama orang tua dan saudara kandung (Bahasa Indonesia).
3. Menyebutkan banyaknya benda (misal menghitung jumlah salah satu anggota badan) (Matematika).
4. Membandingkan dua kumpulan benda melalui istilah lebih banyak, lebih sedikit atau sama banyak (Matematika).
5. Menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan (IPS).
6. Membedakan kuat dan lemahnya bunyi dengan gerakan/tepukan (Seni dan Budaya).
7. Menerapkan konsep arah (kiri, kanan, depan, serong, belakang) dalam gerak dasar lokomotor (Olahraga Jasmani dan Kesehatan). dan
8. Menerangkan bagian-bagian anggota tubuh misalnya mata, telinga, hidung, lidah, kulit dan gigi (IPA).

C. Materi Pokok

1. Konsep Keluarga;
2. Macam keluarga: Keluarga Kecil dan Keluarga Besar;
3. Identitas siswa dan keluarganya;
4. Nama, jumlah, kegunaan dan cara merawat anggota badan;
5. Bunyi, kekuatan bunyi dan macam-macam bunyi; dan
6. Konsep arah: kiri, kanan, depan, belakang, serong.

D. Pendekatan, Strategi dan Metode

1. Pendekatan : Deep Dialogue and Critical Thinking (DD/CT)
2. Strategi : Number Head Together (NHT)
3. Metode : Tanya jawab, Diskusi, penugasan.

E. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

- a. Salam
- b. Mengajak siswa berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing
- c. Mengajak semua siswa menyanyikan lagu "Sayang Semua" sambil bertepuk tangan.

2. Kegiatan Inti

- a. Siswa mengamati gambar yang ditayangkan di depan kelas, yaitu tentang sebuah keluarga kecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak.
- b. Siswa menjelaskan tentang gambar apa yang dilihat? Penjelasan siswa dipandu guru dengan diawali pertanyaan-pertanyaan, seperti: siapa saja yang ada dalam gambar? Berapa jumlah orang yang ada dalam gambar? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang dapat menghubungkan dengan konsep keluarga.
- c. Siswa bersama guru menyimpulkan makna/konsep keluarga secara sederhana.

Perhatikan langkah-langkah pembelajaran berikut ini (poin d sampai dengan i). Langkah-langkah pembelajaran berikut menampilkan tugas-tugas yang bermakna sehingga dapat dilakukan penilaian autentik.

- d. Siswa menerima gambar keluarga untuk diwarnai dengan pensil warna atau spidol.
- e. Siswa menghitung jumlah anggota keluarga yang ada dalam gambar
- f. Siswa menghitung jumlah anggota keluarganya yang ada di rumah masing-masing.
- g. Siswa membandingkan jumlah anggota keluarga yang ada di gambar dengan jumlah anggota keluarga di rumah masing-masing sehingga diperoleh informasi apakah jumlah anggota keluarganya lebih banyak, lebih sedikit atau sama?
- h. Siswa melakukan aplikasi perbandingan dengan istilah lebih banyak, lebih sedikit, atau sama banyak dibandingkan dengan kondisi keluarganya masing-masing. Tugas dalam perbandingan adalah:
 - 1) Jika jumlah anggota keluarga lebih besar dari jumlah anggota yang ada dalam gambar, siswa diminta menambahkan gambar anggota keluarga yang lain dalam gambar tersebut, sehingga jumlahnya sama dengan jumlah anggota keluarganya
 - 2) Jika jumlah anggota keluarganya (siswa) lebih sedikit dari yang ada di gambar, siswa diminta mengurangi jumlah anggota keluarga yang ada dalam gambar tersebut dengan mencoretnya agar jumlahnya sama dengan anggota keluarganya
 - 3) Jika jumlah anggota keluarga yang dimiliki siswa sama dengan yang ada di gambar berarti sama banyak.
- i. Siswa memberi nama-nama pada anggota keluarga yang ada di gambar dengan nama-nama anggota keluarga yang ada di rumah masing-masing (IPS dan Matematika)

1. Penilaian autentik yang dapat digunakan pada penggalan pembelajaran ini (poin d sampai dengan i) adalah Penilaian Performansi karena pada pembelajaran ini bentuk tugas yang digunakan mampu menilai kemampuan dan keluasan dalam memproses pengetahuan serta keterampilan sehingga mampu mensimulasikan situasi nyata. Tugas-tugas penilaian kinerja dapat diawali dengan memberikan stimulus untuk mendorong minat siswa. Stimulus tersebut dapat berupa suatu permasalahan, kartun, peta, sumber-sumber primer, diagram, gambar atau foto (dalam pembelajaran ini adalah gambar keluarga). Kemudian guru meminta siswa untuk menginterpretasikan, mendeskripsikan, menghitung, menjelaskan, memprediksi, menghubungkan atau menentukan sesuatu (dalam pembelajaran ini meminta siswa menghitung, membandingkan dan menerapkan pengalaman di keluarganya masing-masing).
2. Penilaian Hasil/Produk: proses aplikasi konsep keluarga ke dalam gambar berdasarkan kondisi keluarganya masing-masing menggunakan pensil berwarna atau spidol sehingga menghasilkan gambar dapat digunakan sebagai produk yang mampu mengungkapkan kemampuan siswa dalam menangkap konsep keluarga dan mengaktualkannya dalam dunia nyata atau kehidupan dalam keluarganya.

Perhatikan langkah-langkah pembelajaran berikut ini (poin j). Langkah pembelajaran berikut menampilkan tugas yang bermakna sehingga dapat dilakukan penilaian autentik.

- j. Mengajak siswa untuk menyanyikan kembali lagu "Sayang Semua" sambil berbaris mengelilingi kelas, bergerak ke arah kiri, kanan, depan, belakang dan serong sesuai aba-aba guru (IPS, Olahraga Jasmani dan Kesehatan dan Seni dan Budaya).

Penilaian autentik yang dapat digunakan pada penggalan kegiatan pembelajaran ini (poin j) adalah : Penilaian Performansi karena bentuk tugas yang digunakan mampu menilai kemampuan dan keluasan dalam memproses pengetahuan serta keterampilan sehingga mampu mensimulasikan konsep arah dan dasar gerak ke dalam situasi nyata.

- k. Bertanya jawab tentang identitas siswa (nama lengkap, nama panggilan sekolahnya di mana, kelas berapa, rumahnya di mana, dan menghadapi mana) (Bahasa Indonesia, IPS, dan Olahraga Jasmani dan Kesehatan).

Perhatikan langkah-langkah pembelajaran berikut ini (poin l). Langkah pembelajaran berikut menampilkan tugas yang bermakna sehingga dapat dilakukan penilaian autentik.

- l. . Menugaskan siswa untuk *belajar menuliskan* nama panggilannya di buku masing-masing (Bahasa Indonesia, IPS, serta Olahraga Jasmani dan Kesehatan)

Penilaian autentik yang dapat digunakan pada penggalan kegiatan pembelajaran ini (poin l) adalah :

1. Penilaian Performansi karena bentuk tugas yang digunakan mampu menilai kemampuan siswa dalam menuangkan keterampilannya menulis.
2. Penilaian Hasil/Produk:kemampuan dalam menulis terdokumen dalam kertas sebagai hasil akhir/produk.

Perhatikan langkah-langkah pembelajaran berikut ini (poin m sampai dengan p). Langkah-langkah pembelajaran berikut menampilkan tugas-tugas yang bermakna sehingga dapat dilakukan penilaian autentik.

m. Membentuk kelompok dengan jumlah anggota kelompok yang seimbang, yaitu masing-masing kelompok berjumlah 5 atau 6 siswa.

n. Meminta setiap kelompok menghitung jumlah anggota kelompoknya dan masing-masing siswa mengingat nomor urutannya dalam kelompok.

o. Setiap kelompok diminta membahas/mendiskusikan kartu yang diterimanya:

Kartu 1. anggota tubuh berupa mata : kegunaan dan cara merawatnya.

Kartu 2. anggota tubuh berupa telinga : kegunaan dan cara merawatnya.

Kartu 3. anggota tubuh berupa hidung : kegunaan dan cara merawatnya.

Kartu 4. anggota tubuh berupa tangan : kegunaan dan cara merawatnya.

Kartu 5. anggota tubuh berupa gigi : kegunaan dan cara merawatnya.

p. Setiap anggota kelompok harus mengetahui hasil diskusi kelompoknya (dapat dalam bentuk lisan atau tulisan sederhana).

Penilaian autentik yang dapat digunakan pada penggalan kegiatan pembelajaran ini (poin m sampai dengan p) adalah : Penilaian Sikap atau perilaku siswa pada saat berdiskusi dalam kelompok NHT melalui lembar pengamatan. Contoh instrumen yang dapat digunakan dalam pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP KETIKA DISKUSI KELOMPOK/NHT

No.	Nama Siswa	Indikator/Aspek yang dinilai																				Jumlah Skor	Rata skor			
		Kerjasama				Kedisiplinan				Keberanian				Toleransi				Kesungguhan								
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4					

Keterangan:
 1 = kurang
 2 = cukup
 3 = baik
 4 = Amat Baik
 Skor – Nilai : 90 – 100 = A (Sangat Baik)
 80 – 79 = B (Baik)
 70 – 79 = C (Cukup)
 60 – 69 = D (Kurang Baik)

Perhatikan langkah-langkah pembelajaran berikut ini (poin q sampai dengan s). Langkah-langkah pembelajaran berikut menampilkan tugas tugas yang bermakna sehingga dapat dilakukan penilaian autentik.

- q. Menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan cara undian nomor, di mana nomor yang keluar dari undian adalah nomor anggota kelompok yang bertanggung jawab untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.
- r. Undian nomor dilakukan hingga seluruh hasil diskusi kelompok tersampaikan.
- s. Guru hendaknya mengklarifikasi hasil diskusi kelompok setiap kali siswa selesai menyampaikan hasil diskusi kelompoknya agar siswa dapat langsung mengerti (sesuai dengan kemampuan siswa kelas 1).

Penilaian autentik yang dapat digunakan pada penggalan kegiatan pembelajaran ini (poin q sampai dengan s) adalah : Penilaian Performansi karena bentuk tugas yang digunakan mampu menilai kemampuan dan keluasan dalam memproses pengetahuan serta keterampilan sehingga mampu mengkomunikasikan secara lisan.

Catatan: Jika siswa dapat menuliskan laporan hasil diskusi setelah dipresentasikan, maka hasil laporan tersebut dapat dilakukan penilaian autentik berupa penilaian hasil/produk.

Perhatikan langkah-langkah pembelajaran berikut ini (poin t). Langkah pembelajaran berikut menampilkan tugas-tugas yang bermakna sehingga dapat dilakukan penilaian autentik.

s. Mengajak siswa menggunakan anggota badan berupa tangan untuk bertepuk tangan yang dikombinasikan dengan syair atau lagu (misal tepuk sate, tepuk pramuka, tepuk nyamuk, tepuk setan, atau tepuk monyet) dengan irama keras, sedang dan pelan untuk membedakan keras dan kuatnya bunyi/suara (IPA dan Olahraga Jasmani dan Kesehatan)

Penilaian autentik yang dapat digunakan pada penggalan kegiatan pembelajaran ini (poin t) adalah : Penilaian Performansi karena bentuk tugas yang digunakan mampu menilai kemampuan dan keterampilan gerak sehingga mampu membedakan keras dan lemahnya bunyi/suara.



- w. Siswa memberi tanda check (V) pada kartu-kartu soal yang berisi gambar gambar benda, apakah lebih sedikit, sama banyak, atau lebih banyak.

8. Kegiatan Akhir

- a. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan tersebut di atas.
- b. Menugaskan siswa untuk merawat anggota badan di rumah bersama orang tua masing-masing sesuai cara yang telah dipelajari.

Perhatikan langkah pembelajaran pada kegiatan akhir berikut ini (poin c). Langkah-langkah pembelajaran berikut melakukan penilaian terhadap seluruh kegiatan pembelajaran.

- c. Siswa menerima format penilaian sikap terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pertemuan di atas untuk diisi di rumah melalui bimbingan orang tua. Dengan demikian guru dapat menilai tingkat keberhasilan pada pembelajaran yang telah dilaksanakan berdasarkan masukan-masukan/pendapat dari siswa. Contoh instrumen yang dapat digunakan:

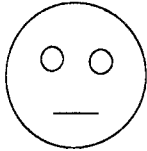
No.	Aspek	Simbol Pendapat	
			
1	Merasa senang sebelum pelajaran dimulai		
2	Saya suka lagu, gambar dan permainan yang digunakan selama belajar		
3	Saya suka belajar berkelompok/bersama teman		
4	Belajar menjadi mudah bila berkelompok		
5	Saya berani berbicara/berpendapat		
6	Saya mengerti arti keluarga		
7	Saya sudah mengenal anggota tubuh saya dan kegunaannya		
8	Saya ingin belajar seperti itu lagi		

Keterangan:

Berilah tanda check (V) pada kolom yang sesuai dengan pendapat:



= Ya, dengan skor 2



= Tidak, dengan skor 1

Perhatikan langkah-langkah pembelajaran di kegiatan akhir berikut ini (poin d). Langkah pembelajaran berikut menampilkan tugas di luar tatap muka yang mampu mengukur kemampuan proses.

d. Menugaskan siswa membuat portofolio tentang silsilah keluarganya

Penilaian autentik berupa penilaian portofolio dapat diinformasikan pada penggalan kegiatan akhir (poin d). Proses kegiatan penilaian portofolio ini diawali dengan pembelajaran portofolio dan mendiskusikannya bersama siswa di luar jam tatap muka. Hal-hal yang harus didiskusikan antara guru dengan siswa dalam rangka penyelesaian portofolio adalah :

1. Jenis kegiatan: menetapkan jenis kegiatan yang akan dituangkan dalam portofolio. Dalam RPP ini adalah membuat silsilah keluarga masing-masing
2. Waktu: dalam menyelesaikan tugas tersebut ada 2 hal yang perlu diperhatikan:
 - a. Lama menyelesaikan tugas, misalnya 2 minggu
 - b. Jadwal konsultasi berkaitan dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan, misalnya 3 kali yang meliputi kegiatan untuk mendiskusikan cara memperoleh data tentang keluarga, sumber-sumber yang dapat digunakan. Cara membuat dan menuangkan data ke dalam bagan, penempelan foto masing-masing anggota keluarga, dan pemilihan serta penggunaan bahan-bahan untuk menghias tampilan kemasan dokumen silsilah keluarga.
3. Mendiskusikan kriteria penilaian
4. Mendiskusikan rencana pameran hasil portofolio

e. Mengajak siswa untuk berdoa untuk mengakhiri pelajaran.

F. Media, Alat dan Sumber Belajar

1. Standar Isi Kurikulum untuk semua mata pelajaran
2. Bahan Ajar untuk siswa kelas 1
3. Teks lagu "Sayang Semua"
4. Teks lagu "Kepala, Pundak, Lutut, Kaki"
5. Teks permainan tepuk sate, pramuka, nyamuk, setan atau monyet
6. Gambar Keluarga Inti
7. Gambar Keluarga Besar
8. Kartu-kartu pembelajaran
9. Nomor-nomor untuk Undian
10. Kantong/kotak nomor undian
11. Pensil atau spidol warna

G. Penilaian

1. Tes Hasil Belajar
2. Penilaian Proses:
 - a. Penilaian Sikap
 - b. Penilaian diri
 - c. Penilaian Performansi
 - d. Penilaian Produk
 - e. Penilaian Portofolio.

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Guru Kelas 1

NIP.

NIP.

Catatan :

LAGU-LAGU YANG DIGUNAKAN DALAM PEMBELAJARAN

SAYANG SEMUA

SATU SATU AKU SAYANG IBU
DUA DUA JUGA SAYANG AYAH
TIGA TIGA SAYANG ADIK KAKAK
SATU DUA TIGA SAYANG SEMUANYA

KEPALA, PUNDAK, LUTUT, KAKI

KEPALA, PUNDAK, LUTUT, KAKI, LUTUT, KAKI
KEPALA, PUNDAK, LUTUT, KAKI, LUTUT, KAKI
DAUN TELINGA, MULUT, MATA, HIDUNG, PIPI
KEPALA, PUNDAK, LUTUT, KAKI, LUTUT, KAKI

MACAM-MACAM TEPUK

TEPUK SATE

(TEPUK TANGAN 3X)

TUSUK-TUSUK

(TEPUK TANGAN 3X)

BAKAR-BAKAR

(TEPUK TANGAN 3X)

KIPAS-KIPAS

(TEPUK TANGAN 3X)

BERI KECAP

(TEPUK TANGAN 3X)

MAKAN ENAAAAK

TEPUK NYAMUK

(TEPUK TANGAN 3X)

GIGIT GIGIT

(TEPUK TANGAN 3X)

GATAL-GATAL

(TEPUK TANGAN 3X)

GARUK GARUK

(TEPUK TANGAN 3X)

ENAAAAK

TEPUK SETAN

(TANGAN MENEPUK TETAPI TIDAK BERTEMU ANTARA TELAPAK KIRI DAN KANAN SEHINGGA TIDAK MENIMBULKAN BUNYI).

TEPUK PRAMUKA

PRAMUKA PRAMUKA

PRAJA MUDA KARANA

(TEPUK TANGAN SESUAI SUKU KATA/ SEJUMLAH SUKU KATA DENGAN IRAMA)

TEPUK MONYET

(TEPUK TANGAN 3X)

PANJAT-PANJAT

(TEPUK TANGAN 3X)

GARUK-GARUK

(TEPUK TANGAN 3X)

BERPELUKAN

GAMBAR KELUARGA KECIL



GAMBAR KELUARGA BESAR



KARTU 1.

ANGGOTA BADAN BERUPA MATA



Wacana:

Mata adalah salah satu anggota badan

Mata sangat penting bagi manusia

Jelaskan :

1. Berapakah jumlah mata manusia?
2. Apakah gunanya mata?
3. Benda apa saja yang harus dihindari mata?
4. Apa akibatnya jika mata terganggu?
5. Bagaimana cara merawat mata?

KARTU 2.

ANGGOTA BADAN BERUPA TELINGA



Wacana:

Telinga adalah salah satu anggota badan

Telinga sangat penting bagi manusia

Jelaskan :

1. Berapakah jumlah telinga manusia?
2. Terletak di manakah telinga itu?
3. Apakah gunanya telinga?
4. Benda apa saja yang harus dihindari dari telinga?
5. Bagaimana cara merawat telinga?

KARTU 3.

KAR

ANGGOTA BADAN BERUPA HIDUNG



Wacana:

Hidung adalah salah satu anggota badan

Hidung sangat penting bagi manusia

Jelaskan :

1. Berapakah jumlah hidung manusia?
2. Di mana letaknya hidung?
3. Apakah gunanya hidung?
4. Apakah yang tidak boleh dilakukan pada hidung?
5. Bagaimana cara merawat hidung?

KARTU 4.

ANGGOTA BADAN BERUPA TANGAN



Wacana:

Tangan adalah salah satu anggota badan

Tangan sangat penting bagi manusia

Jelaskan :

1. Berapakah jumlah tangan manusia?
2. Apakah gunanya tangan?
3. Benda-benda apa saja yang berbahaya bagi tangan?
4. Bagaimana jika manusia tidak memiliki tangan?
5. Bagaimana cara merawat tangan?

KARTU 5.

NO

ANGGOTA BADAN BERUPA GIGI



Wacana:

Gigi adalah salah satu anggota badan

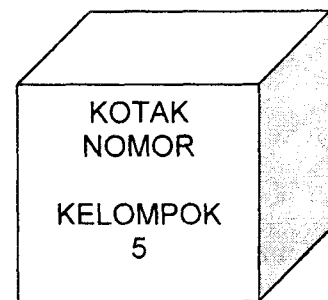
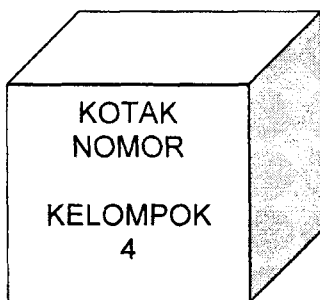
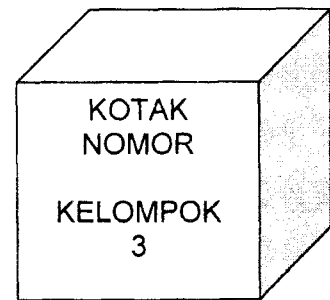
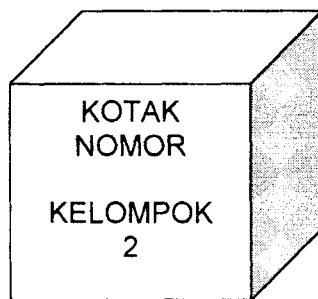
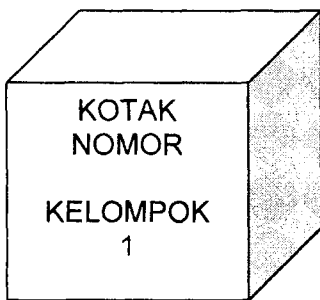
Gigi sangat penting bagi manusia

Jelaskan :

1. Di manakah letaknya gigi?
2. Apakah gunanya gigi?
3. Bagaimana cara merawat gigi?
4. Apa akibatnya jika tidak merawat gigi?
5. Siapa saja yang tidak memiliki gigi?

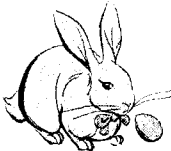

NOMOR-NOMOR UNTUK UNDIAN SAAT NHT

1	2	3	4	5	6	7	8
1	2	3	4	5	6	7	8
1	2	3	4	5	6	7	8
1	2	3	4	5	6	7	8
1	2	3	4	5	6	7	8

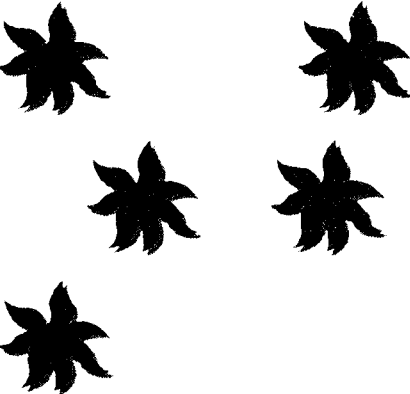
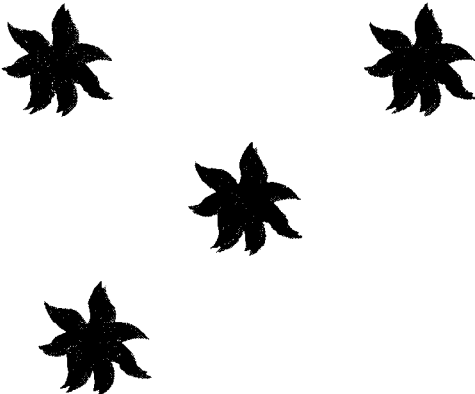


Berilah tanda check (V) pada jawaban yang tepat!






Mana yang lebih sedikit ?

	
.....

Mana yang lebih banyak ?

	
.....

Manakah yang sama banyak?

 		 
.....

lume

ison-

lletin

ō.

a.

'stual

asar.

atika.

'JAN.

nent.

nent.

dan

'sitas

Ditjen

TES TERTULIS

1. Dalam suatu keluarga terdiri siapa saja?
2. Jika dalam keluargamu ada kakek dan nenek apakah termasuk keluarga kecil atau keluarga besar?
3. Mengapa kita harus merawat mata kita?
4. Berapa kali menggosok gigi dalam sehari?
5. Apa yang harus dilakukan jika kamu sakit telinga?

Keterangan:

Jumlah Soal 5 dengan masing-masing soal memiliki skor maksimalnya adalah 10 dan bila salah skor minimalnya 1

Jadi jumlah skor maksimum seluruhnya adalah $5 \times 10 = 50$.

Kriteria:

5 = sangat sempurna

4 = sempurna

3 = cukup

2 = kurang

1 = salah

Rumus skor- Nilai:

$\frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah Skor maksimal}} \times 100$

BAB IV

KESIMPULAN

Penilaian yang direncanakan dan dilakukan secara baik akan mampu mendorong dan memacu terjadinya peningkatan mutu pendidikan secara terus menerus (*continuous improvement*) pada setiap tahap dan kegiatan pendidikan. Penilaian yang baik akan menyediakan informasi evaluatif yang komprehensif pada waktu yang tepat tentang kekuatan dan kelemahan suatu kegiatan pembelajaran atau program pendidikan sehingga keputusan-keputusan yang tepat baik pada tataran praktis maupun pada tataran strategis dapat dilakukan.

Pengembangan di bidang penilaian dirasa perlu. Penilaian yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat kemampuan sesungguhnya yang dimiliki oleh siswa, penilaian yang mampu menghadirkan tugas-tugas yang kompleks, permasalahan yang terbuka dan bermakna dengan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan, sehingga siswa dapat memecahkan permasalahan yang dapat diterapkan di dunia nyata (*solve problems that have real-world applications*).

Penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan salah satu penilaian yang diharapkan mampu mengungkap kemampuan siswa sesuai perolehannya. Untuk itu guru harus melakukan pengembangan penilaian autentik yang berkelanjutan (*continuous authentic assessment*) yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.

Keautentikan suatu penilaian dapat diindikasikan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian autentik, yaitu penilaian yang menekankan pada proses pembelajaran, sehingga data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat proses pembelajaran.

Perubahan paradigma pembelajaran diiringi dengan perubahan penilaian. Salah satu penilaian yang ditawarkan adalah penilaian autentik. Pada dasarnya penggunaan penilaian yang umum dilakukan sebelumnya (tes) dapat dipadukan dengan penilaian autentik untuk memenuhi kebutuhan penilaian.

Agar pelaksanaan penilaian autentik sesuai dengan prinsip-prinsipnya, maka beberapa komponen perlu dirancang sebelumnya oleh guru dan menentukan macam penilaian autentik apa yang akan diberlakukan pada siswa.

Penilaian autentik dapat dilakukan dalam suatu pembelajaran yang memperhatikan berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa seperti pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual juga diharapkan diterapkan pada siswa sekolah dasar sejak di kelas awal. Pembelajaran kontekstual ini dikemas dalam bentuk pembelajaran tematik, yang menurut Kerangka Dasar Kurikulum untuk pembelajaran tematik diberlakukan pada kelas 1, 2, dan 3. Penilaian autentik dalam pembelajaran tematik dapat didesain pada saat guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan kompetensi-kompetensi yang diharapkan dan alur skenario pembelajaran yang dituangkan dalam RPP tersebut. Guru dapat dengan mudah menentukan macam penilaian autentik apa yang harus diberlakukan pada pembelajaran tematik yang telah didesainnya dengan memperhatikan tujuan, prinsip, dan hakikat penilain autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hack, Gary J. 1994. *Portfolio Assessment*. Majalah Early Childhood Education, Volume 27, No. 1, Spring/Summer Edition.
- Hart, Diane. 1994. *Authentic Assessment : A Handbook For Educators*. USA: Addison-Wesley.
- Heriwibowo, Herwindo. 2000. *Penilaian Portofolio (Portfolio Assessment)*. Buletin Pelangi Pendidikan, Volume 2 No.1 Tahun 2000.
- [Http://erivae.net/ab/edo/ED328011.htm](http://erivae.net/ab/edo/ED328011.htm). tanggal 7 Nopember 2006
- [Http://jfmuellern@noctrl.edu](http://jfmuellern@noctrl.edu). tanggal 6 Nopember 2006.
- [Http://www.funderstanding.com/authentic assessment.cfm](http://www.funderstanding.com/authentic%20assessment.cfm). tanggal 7 Nopember 2006.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi, Yasin, Burhan, dan Senduk Agus Gerrad. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Pusat Kurikulum. 2006. *Model Pembelajaran Tematik, Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Rusoni, Elin. 2000. *Portofolio dan Paradigma Baru dalam Penulisan Matematika*. Bandung: Buletin PPPG Tertulis
- Sapaat, Asep. 2006. *Gunakan "Authentic Assessment", Pendekatan Pengganti UAN*. Internet.Google. bulan Nopember 2006.
- Wiggins, Grant. 1989. *A True Test: Toward More Authentic and Equitable Assessment*. USA: Phi Delta Kappan, Edisi May Volume 70 Tahun 1989.
- _____. 2002. *Pedoman Penilaian Sikap dalam Classroom Based Assessment*. Makalah Kerja sama antara Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan dengan Program PPS Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Negeri Lampung.
- _____. 2002. *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kelas di SD*, Depdiknas, Ditjen Dikdasmen.